

**STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
UNTUK MENUMBUHKAN NILAI-NILAI PROFIL  
PELAJAR PANCASILA SISWA KELAS X  
SMK NEGERI 1 JENANGAN PONOROGO**

**SKRIPSI**



Oleh:

**WIDYA AYU ANGGREINI**

**NIM. 201190473**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

**2023**

## ABSTRAK

**Anggreini, Widya Ayu.** 2023. *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Untuk Menumbuhkan Nilai-nilai Pelajar Pancasila Siswa Kelas X SMK Negeri 1 Jenangan Ponorogo.* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing: Weni Tria Anugrah Putri, M.Pd.

**Kata Kunci:** Strategi Guru PAI, nilai-nilai profil pelajar Pancasila

Penerapan dimensi Profil Pelajar Pancasila, khususnya pada dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia belum sepenuhnya optimal dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam. Hal ini dibuktikan dengan belum optimalnya upaya yang dilakukan oleh guru PAI untuk menumbuhkan dimensi tersebut. Dimensi ini meliputi akhlak beragama, akhlak pribadi, akhlak kepada manusia, akhlak kepada alam, dan akhlak bernegara.

Tujuan dalam penelitian ini ada tiga yaitu: (1) untuk mendeskripsikan proses pembelajaran yang diterapkan oleh guru PAI dalam menumbuhkan nilai-nilai profil pelajar Pancasila, (2) untuk mendeskripsikan dampak proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) terhadap nilai-nilai profil pelajar Pancasila, dan (3) untuk mendeskripsikan kendala guru PAI dalam menumbuhkan nilai-nilai profil pelajar Pancasila dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia.

Pendekatan penelitian yang digunakan yaitu kualitatif dengan berjenis studi kasus. Pengambilan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Partisipan dalam penelitian ini berasal dari kepala sekolah, guru PAI, dan siswa SMK Negeri 1 Jenangan Ponorogo. Data hasil penelitian kemudian dianalisis menggunakan model analisis Miles dan Huberman meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa, (1) proses pembelajaran yang diterapkan oleh guru PAI dalam menumbuhkan nilai-nilai profil pelajar Pancasila dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia tidak hanya bersifat pembelajaran intrakurikuler (pembelajaran di dalam kelas), namun penumbuhan nilai-nilai profil pelajar Pancasila dilaksanakan melalui pemberian keteladanan perilaku atau penumbuhan karakter akhlak mulia. (2) Kemudian dampak proses pembelajaran PAI terhadap nilai-nilai profil pelajar Pancasila dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia difokuskan pada penyiapan siswa untuk bisa langsung terjun di dunia usaha, dunia industri, dan dunia kerja, untuk itu peran akhlak sangatlah penting dalam mendukung kompetensi yang dimiliki oleh siswa tersebut. (3) Selanjutnya kendala guru PAI dalam menumbuhkan nilai-nilai profil pelajar Pancasila dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia dibagi menjadi dua, yaitu kendala internal dan kendal eksternal. Kendala internal ini diantaranya belum optimalnya bahan ajar dan modul ajar yang disusun oleh guru PAI, sedangkan kendala eksternal yaitu masih belum optimalnya minat belajar PAI yang dimiliki oleh peserta didik, dan sikap mereka ketika mengikuti proses pembelajaran.



## LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Widya Ayu Anggreini  
NIM : 201190473  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Judul : Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Untuk Menumbuhkan  
Nilai-nilai Pelajar Pancasila Siswa Kelas X SMK Negeri 1  
Jenangan Ponorogo.

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah.

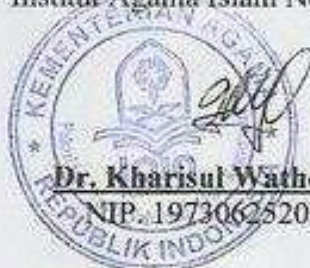
Pembimbing

Ponorogo, 18 Mei 2023

**Weni Tria Anugrah Putri, M.Pd.**  
NIDN. 2009079101

Mengetahui

Ketua  
Jurusan Pendidikan Agama Islam  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo,



**Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I.**  
NIP. 197306252003121002



**KEMENTERIAN AGAMA RI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

**PENGESAHAN**

Skripsi atas nama:

Nama : Widya Ayu Anggreini  
NIM : 201190473  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul : Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Untuk Menumbuhkan  
Nilai-nilai Pelajar Pancasila Siswa Kelas X SMK Negeri 1  
Jenangan Ponorogo

telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu  
Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Kamis  
Tanggal : 08 Juni 2023

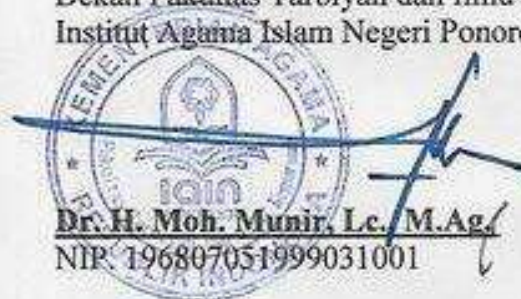
dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar  
Sarjana Pendidikan, pada:

Hari : Jum'at  
Tanggal : 16 Juni 2023

Ponorogo, 16 Juni 2023

Mengesahkan

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo,

  
**Dr. H. Moh. Munir, Lc. M.Ag.**  
NIP. 196807051999031001

Tim Penguji:

Ketua Sidang : Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I.  
Penguji I : Dr. Ju'subaidi, M.Ag.  
Penguji II : Weni Tria Anugrah Putri, M.Pd.

(  )  
(  )  
(  )



## LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI

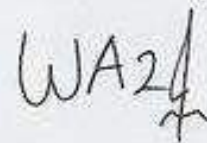
Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Widya Ayu Anggreini  
NIM : 201190473  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Judul : Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Untuk  
Menumbuhkan Nilai-nilai Pelajar Pancasila Siswa Kelas X  
SMK Negeri 1 Jenangan Ponorogo.

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di [etheses.iainponorogo.ac.id](http://etheses.iainponorogo.ac.id) adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis. Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 10 Juni 2023

Yang membuat pernyataan



Widya Ayu Anggreini

NIM. 201190473

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Widya Ayu Anggreini  
NIM : 201190473  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Judul Skripsi : Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Untuk  
Menumbuhkan Nilai-nilai Pelajar Pancasila Siswa Kelas X  
SMK Negeri 1 Jenangan Ponorogo

Dengan ini, menyatakan yang sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 18 Mei 2023  
Yang Membuat Pernyataan



**Widya Ayu Anggreini**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Salah satu kekhasan Kurikulum Merdeka adalah penanaman pendidikan karakter melalui Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila atau yang disingkat P-5. P-5 merupakan pembelajaran lintas disiplin untuk mengamati dan memikirkan pemecahan masalah di lingkungan sekitar. Pendekatan yang dilakukan pada P5 menggunakan pembelajaran berbasis proyek (PBL), yang secara fundamental berbeda dengan pembelajaran berbasis proyek yang diintegrasikan ke dalam mata pelajaran sekolah<sup>1</sup>.

Pelajar Pancasila mengidealkan generasi bangsa Indonesia yang mampu memahami, menghayati, dan melaksanakan nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari yang penuh dengan keberagaman. Kehidupan di era milenial menuntut implementasi nilai-nilai Pancasila untuk dapat menyesuaikan realitas perubahan, khususnya dinamika kehidupan generasi muda, yaitu pelajar Indonesia.

Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024 tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 yang mengamanatkan tentang visi dan misi pendidikan di Indonesia melalui profil pelajar Pancasila. Sebuah profil dan harapan masa

---

<sup>1</sup> Zakiyatul Nisa', *Implementasi Keterampilan Pembelajaran Abad 21 Berorientasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SMP Al-Falah Deltasari Sidoarjo; Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan*. (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2021), 2.

depan tentang sosok karakter pelajar yang diinginkan oleh bangsa Indonesia melalui kebijakan pemerintah<sup>2</sup>.

Dengan identitas budaya bangsa Indonesia dan melekatnya nilai-nilai Pancasila yang berakar dalam diri masyarakat Indonesia, yang mana hal ini akan berimbas pada sistem masyarakat yang semakin terbuka pada masa yang akan datang, diharapkan dapat menerima dan memanfaatkan keberagaman sumber, pengalaman, serta nilai-nilai dari beragam budaya di dunia, namun sekaligus tidak kehilangan ciri dan identitas khas bangsa Indonesia. Hal itu diharapkan dapat juga berimbas pada peserta didik agar mampu secara mandiri dapat meningkatkan dan mengguhakan segenap pengetahuannya untuk mengkaji dan menginternalisasi serta menerapkan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia yang diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari.

Melihat persoalan generasi milenial yang dari hari ke hari semakin tidak terkontrol dengan baik, ditambah dengan tantangan nilai idiologi profil pelajar Pancasila, generasi Pancasila harus dipersiapkan melalui layanan pendidikan yang siap untuk menjawab tantangan zaman. Pendidikan yang dimaksud adalah pendidikan agama (Islam) dan budi pekerti yang diupayakan mampu menangkal perubahan perilaku menyimpang dan membekali mental dan watak para pelajar sebagai generasi penerus bangsa.

Melalui konsep profil pelajar Pancasila, pendidikan di Indonesia ingin mewujudkan para peserta didik untuk lebih mengerti, memahami, menghayati, dan mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Selain sebagai dasar kehidupan berbangsa, Pancasila juga menjadi ideologi

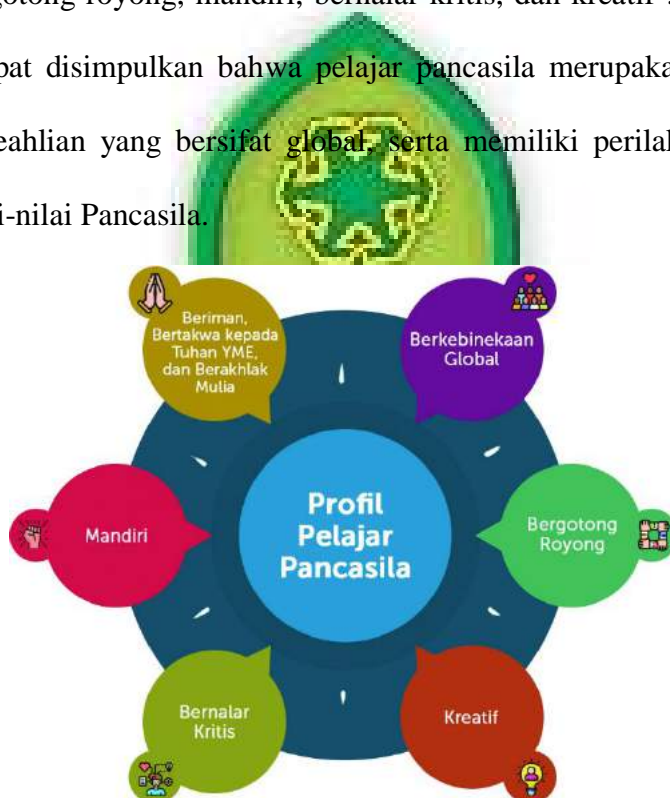
---

<sup>2</sup> Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 Tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024.



negara yang telah disepakati bersama oleh para pendiri bangsa ini. Ideologi negara yang terbuka dan dianut oleh segenap komunitas keagamaan, kekayaan budaya, dan keanekaragaman suku bangsa.

Pelajar Pancasila diartikan sebagai perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, dengan enam ciri utama; beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif<sup>3</sup>. Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pelajar Pancasila merupakan pelajar yang memiliki keahlian yang bersifat global, serta memiliki perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.



**Gambar 1.1. Indikator Profil Pelajar Pancasila<sup>4</sup>**

Salah satu nilai-nilai profil pelajar Pancasila yaitu beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia. Nilai ini merupakan fondasi atau dasar yang harus dimiliki oleh seluruh pelajar atau peserta didik.

<sup>3</sup> <http://ditpsd.kemdikbud.go.id/hal/profil-pelajar-pancasila>, diakses pada tanggal 2 Desember 2022.

<sup>4</sup> BSKAP, *Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*. (Jakarta: Kemdikbudristek, 2022), 2.

Karena nilai ini merupakan pewujudan sila pertama Pancasila, yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa. Perwujudan nilai ini harus diupayakan dengan sekuat tenaga agar menjadi karakter dan ciri khas seluruh pelajar di Indonesia sehingga mampu menjadi cerminan seorang pelajar yang tidak hanya memiliki kemampuan akal yang baik, tetapi juga memiliki etika, moral, norma, akhlak, dan budi pekerti yang luhur.

Karakter dalam bahasa Jawa identik disebut dengan *unggah-ungguh*. *Unggah-ungguh* ini salah satunya berkaitan dengan tingkah laku terhadap orang yang memiliki usia yang sama, di bawah pembicara, di atas pembicara maupun yang jauh di atas pembicara. *Unggah-ungguh* menawarkan efek yang baik ketika dilaksanakan dengan baik, yaitu kerukunan dan sisi hormat<sup>5</sup>. Berdasarkan pendapat ini dapat disimpulkan bahwa untuk dapat memperoleh karakter pribadi yang mulia, hendaknya seseorang semakin memperbaiki kualitas *unggah-ungguhnya* dalam berkomunikasi.

Berdasarkan hasil observasi awal menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila di SMK Negeri 1 Jenangan Ponorogo diterapkan pada jenjang kelas X tahun pelajaran 2022/2023. Penerapan ini selaras dengan diterapkannya perubahan kurikulum, yang semula menerapkan Kurikulum 2013 Revisi 2018, berubah menjadi Kurikulum Merdeka, dengan status Mandiri Berbagi. Implementasi nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila, khususnya pada dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak

---

<sup>5</sup> WeniTria Anugrah Putri, Hikma Khilda N., *Mengemas Unggah-Ungguh Jawa dan Nilai-nilai Akhlak di PAUD Berdasarkan Paradigma Charlotte Mason*. (PROCEEDINGS 3rd Annual Conference for Muslim Scholars (AnCoMS) Kopertais Wilayah IV Surabaya, Volume 3, Nomor 1, 2019), 456.

mulia. Dimensi ini selaras dengan nilai-nilai pendidikan agama Islam, yang mana mayoritas peserta didik di SMK Negeri 1 Jenangan beragama Islam.

Berdasarkan hasil observasi awal, penerapan dimensi Profil Pelajar Pancasila, khususnya pada dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia belum sepenuhnya optimal dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam. Hal ini dibuktikan dengan belum optimalnya upaya yang dilakukan oleh guru PAI untuk menumbuhkan dimensi tersebut. Dimensi ini meliputi akhlak beragama, akhlak pribadi, akhlak kepada manusia, akhlak kepada alam, dan akhlak bernegara.

Penguatan pendidikan karakter melalui profil pelajar Pancasila bagi guru di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sangatlah penting dilakukan, karena anak-anak saat ini hidup pada zaman digitalisasi dan bahkan jika kita sudah semakin banyak terjadi degradasi nilai-nilai karakter peserta didik. Bagi guru, menanamkan pendidikan karakter kepada peserta didiknya merupakan suatu hal yang memberikan tantangan tersendiri. Seorang guru harus benar-benar memahami bahwa pendidikan karakter merupakan kunci untuk mencapai kesuksesan pendidikan Indonesia di masa depan.

Berangkat dari pernyataan di atas, sekolah sebagai lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab dalam mengembangkan, menumbuhkan, dan menguatkan karakter tersebut untuk menghasilkan peserta didik yang memiliki karakter Pancasila. Dengan adanya kebijakan Kemendikbudristek tentang profil pelajar Pancasila, guru harus sudah memahami dengan baik nilai-nilai profil pelajar Pancasila tersebut dan mampu menerapkannya di sekolah. Untuk itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Strategi Guru**

**Pendidikan Agama Islam Untuk Menumbuhkan Nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila Siswa Kelas X SMK Negeri 1 Jenangan Ponorogo”.**

**B. Fokus Penelitian**

Profil pelajar Pancasila memiliki 6 (enam) dimensi, yaitu beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Adapun yang menjadi fokus pada penelitian ini yaitu penumbuhan nilai-nilai profil pelajar Pancasila pada dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia pada peserta didik di jenjang Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).

**C. Rumusan Masalah**

Bertolak dari fokus penelitian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana proses pembelajaran yang diterapkan oleh guru PAI dalam menumbuhkan nilai-nilai profil pelajar Pancasila dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia siswa kelas X SMK Negeri 1 Jenangan Ponorogo?
2. Bagaimana dampak proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) terhadap nilai-nilai profil pelajar Pancasila dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia siswa kelas X SMK Negeri 1 Jenangan Ponorogo?
3. Bagaimana kendala guru PAI dalam menumbuhkan nilai-nilai profil pelajar Pancasila dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia siswa kelas X SMK Negeri 1 Jenangan Ponorogo?





#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang akan dideskripsikan peneliti yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan proses pembelajaran yang diterapkan oleh guru PAI dalam menumbuhkan nilai-nilai profil pelajar Pancasila dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia siswa kelas X SMK Negeri 1 Jenangan Ponorogo.
2. Untuk mendeskripsikan dampak proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) terhadap nilai-nilai profil pelajar Pancasila dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia siswa kelas X SMK Negeri 1 Jenangan Ponorogo.
3. Untuk mendeskripsikan kendala guru PAI dalam menumbuhkan nilai-nilai profil pelajar Pancasila dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia siswa kelas X SMK Negeri 1 Jenangan Ponorogo.

#### **E. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat teoritis

Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan landasan atau referensi dalam pengembangan pembelajaran lebih lanjut. Selain itu menjadi sebuah nilai tambah khasanah pengetahuan ilmiah dalam bidang pendidikan di Indonesia terutama Pendidikan Agama Islam.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi guru, memperkaya materi pembelajaran sesuai profil pelajar Pancasila sehingga mudah dipahami dan diterapkan oleh siswa.



- b. Bagi sekolah, hasil penelitian ini akan memberikan referensi dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru, serta sekolah dapat mendukung guru untuk menerapkan nilai-nilai profil pelajar Pancasila.
- c. Bagi peneliti, hasil penelitian ini mampu menambah wawasan tentang penerapan nilai-nilai profil pelajar Pancasila, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.
- d. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi dasar untuk mengembangkan penelitian-penelitian yang berhubungan dengan profil pelajar Pancasila.

#### **F. Sistematika Pembahasan**

Untuk mempermudah penulisan hasil laporan penelitian, maka diperlukan sistematika pembahasan. Pada sistematika pembahasan penelitian ini, dibagi menjadi lima bab, dimana pada masing-masing babnya saling berkaitan dan berkesinambungan secara terperinci. Sistematika pembahasan pada penelitiann ini akan diuraikan sebagai berikut.

Bab pertama, berisi pendahuluan. Pada bab ini berisi latar belakang masalah, yang membahas tentang alasan mengapa peneliti mengambil judul skripsi tersebut. Kedua, fokus penelitian, yang akan membahas batasan masalah yang akan diteliti, kemudian ketiga yaitu rumusan masalah, yang diambil dari latar belakang dan fokus penelitian. Keempat yaitu tujuan penelitian, yang akan membahas tentang sasaran yang akan dicapai pada penelitian ini, kelima yaitu manfaat penelitian, yang akan membahas tentang

manfaat penelitian, baik secara teoritis maupun praktis, serta sistematika pembahasan.

Bab kedua, kajian pustaka dan penelitian terdahulu. Dalam penelitian kualitatif diperlukan teori sebagai dasar dalam penulisan dan sebagai rujukan untuk memperkuat penelitian ini, memanfaatkan teori yang telah ada sebagai alat penjelas dan berakhir dengan suatu teori. Adanya telaah penelitian terdahulu berfungsi sebagai bahan pertimbangan untuk membandingkan hasil penelitian terdahulu dan penelitian yang akan diteliti. Telaah penelitian terdahulu bertujuan untuk mengetahui jalur keilmuan yang telah dikemukakan oleh ilmuan terdahulu agar dapat dilanjutkan dan dapat menghasilkan penelitian yang baru.

Bab ketiga merupakan metodologi penelitian. Pada bab ini akan diuraikan diuraikan tentang pendekatan dan jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan, dan tahap-tahap penelitian.

Bab keempat merupakan hasil penelitian dan pembahasan. Pada bab ini akan diuraikan tentang gambaran umum latar penelitian, deskripsi data, dan pembahasan.

Bab kelima merupakan penutup pada laporan hasil penelitian ini. Pada bab ini merupakan bagian akhir dari penelitian ini, yang berisi tentang kesimpulan dan saran.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kajian Teori

##### 1. Kajian Tentang Guru

###### a. Hakikat guru

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 39 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, disebutkan bahwa pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi<sup>1</sup>.

Kharisul Wathoni menyatakan bahwa guru adalah orang yang berperan langsung dalam proses belajar mengajar. Posisi dan peran strategis tersebut, membutuhkan kompetensi khusus yang mumpuni, sehingga guru benar-benar mampu menunjukkan kemampuan profesionalnya yang optimal<sup>2</sup>. Secara sederhana dapat disimpulkan bahwa guru memiliki peran yang strategis, sehingga membutuhkan kompetensi yang khusus.

Dalam pendapat lain disebutkan bahwa guru adalah jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus dalam tugas utamanya seperti mendidik, membimbing dan lain sebagainya peserta

---

<sup>1</sup> Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional

<sup>2</sup> Kharisul Wathoni, Laila Nuzulul Fitria Noor, *Peran Pengawas Pendidikan Agama Islam (PPAI) Dalam Meningkatkan Kompetensi Guru PAI di SMP Swasta Wilayah Kecamatan Sidoarjo Kabupaten Sidoarjo*. (Ma'alim: Jurnal Pendidikan Islam Volume 1, Nomor 1, Juli 2020), 4.



didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan menengah<sup>3</sup>. Dari pendapat ini dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan guru adalah sebuah profesi yang membutuhkan keahlian khusus yang memiliki tugas utama sebagai pendidik pada jenjang pendidikan formal.

Pendapat berikutnya mengenai definisi guru disampaikan oleh N.A Ametembun, yang menyatakan bahwa guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid-murid, baik secara individual atau klasikal, di sekolah maupun di luar sekolah<sup>4</sup>. Berdasarkan pendapat ini dapat disimpulkan bahwa guru merupakan orang yang memiliki tanggung jawab dan kewenangan untuk mengelola pendidikan kepada murid, baik secara individu maupun kelompok.

Berdasarkan beberapa pendapat para tokoh mengenai definisi guru di atas, dapat disimpulkan bahwa guru adalah seseorang yang berkewajiban untuk mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan yang dimilikinya kepada orang lain, sehingga dia dapat menjadikan orang lain menjadi orang yang cerdas. Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan.

Sesuai dengan konteks penelitian, maka dalam penelitian ini yang dimaksud dengan guru Pendidikan Agama Islam yaitu seorang yang

---

<sup>3</sup> Ali Imran, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), 23.

<sup>4</sup> N. A. Ametembun, *Manajemen Kelas Penuntun Bagi Para Guru dan Calon Guru*. (Bandung: IKIP, 2016), 32.

memiliki kualifikasi ijazah Pendidikan Agama Islam secara sah dan memiliki profesionalitas dalam bidang Pendidikan Agama Islam, serta mampu mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam, baik kegiatan intrakurikuler maupun kegiatan pengembangan diri.

Dalam konteks pendidikan dan pembelajaran, seorang guru memiliki peran yang sangat penting. Menurut Muhiddinur Kamal, guru memiliki sejumlah peran, yaitu guru sebagai sumber belajar, guru sebagai fasilitator, guru sebagai pengelola, guru sebagai demonstrator, guru sebagai pembimbing, guru sebagai motivator, dan guru sebagai evaluator<sup>5</sup>. Secara rinci peran guru dideskripsikan sebagai berikut:

- 1) Guru sebagai sumber belajar; dalam hal ini guru memiliki peran sebagai orang yang membantu memanfaatkan peserta didik dalam menggunakan sumber belajar yang sesuai dengan karakteristik mata pelajaran yang diampunya.
- 2) Guru sebagai fasilitator; sebagai seorang fasilitator, seorang guru memiliki peran untuk memfasilitasi proses pembelajaran yang sebaik-baiknya kepada peserta didik, hal ini menuntut proses pembelajaran harus berpusat pada peserta didik (*student centered*), bukan berpusat pada guru (*teacher centered*).
- 3) Guru sebagai pengelola; Guru akan menjadi pengelola yang baik jika dia mampu melaksanakan fungsi manajemen dalam proses pembelajaran, yang meliputi, a) merumuskan rencana dan tujuan

---

<sup>5</sup> Kamal, *Guru: Suatu Kajian Teoritis dan Praktis*. (Bandar Lampung: CV. Anugrah Utama Raharja, 2019), 6-9.

pembelajaran, b) mengorganisasikan berbagai sumber belajar, untuk mencapai tujuan belajar, c) memimpin, mendorong, memotivasi peserta didik, dan d) mengawasi segala sesuatunya, apakah berjalan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan<sup>6</sup>.

- 4) Guru sebagai demonstrator; sebagai seorang demonstrator, seorang guru harus bisa membuat peserta didik memahami dan mengerti tentang pesan pembelajaran yang ia sampaikan di depan kelas. Disamping itu, ia juga harus mampu menjadi sosok yang ideal bagi peserta didiknya, dan juga ia harus mampu memahami bagaimana caranya menyampaikan bahan ajar dengan strategi yang baik.
- 5) Guru sebagai pembimbing; dalam hal sebagai pembimbing, seorang guru harus mampu memahami tentang perkembangan peserta didik yang dibimbingnya, dan terampil membuat perencanaan dan tujuan pembelajaran, khususnya bagi peserta didik yang memiliki kemampuan yang berbeda-beda.
- 6) Guru sebagai motivator; dalam hal sebagai seorang motivator, seorang guru harus mampu menumbuhkan dan meningkatkan motivasi belajar bagi para peserta didiknya. Motivasi belajar ini menjadi sangat penting, karena peserta didik akan malas belajar, jika seorang guru tidak bisa memahami bagaimana caranya menumbuhkan motivasi belajarnya.
- 7) Guru sebagai evaluator; sebagai seorang evaluator, seorang guru harus mampu memiliki cara-cara dan strategi yang baik mengenai

---

<sup>6</sup> *Ibid*, 8.

evaluasi pembelajaran apa yang sesuai untuk para peserta didiknya. Evaluasi ini harus pula dengan tujuan pembelajaran dan materi yang sudah disampaikan guru di depan kelas.

Salah satu peran guru yang lain yaitu, seorang guru harus mampu menjadi suri tauladan atau contoh yang baik bagi anak didiknya. Berdasarkan filosofi pendidikan Ki Hajar Dewantara adalah seorang pendidik harus berusaha dengan sekuat tenaga bisa menjadi *ing ngarso sung tuladha* (jika di depan mampu menjadi contoh), *ing madya mangun karsa* (jika ditengah mampu membangkitkan hasrat dan semangat untuk belajar), *tut wuri handayani* (jika ada dibelakang mampu memberi dorongan/motivasi). Dalam proses pembelajaran, seorang pendidik harus mampu menguasai bahan ajar/materi yang akan diajarkan kepada anak didiknya, memiliki kemampuan untuk menyampaikan materi belajar dengan baik, dan dapat merencanakan serta mengevaluasi suatu program atau unit pelajaran.

Dilihat dari beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa peran guru adalah membantu peserta didik dalam proses pembelajaran, perkembangan diri, dan juga pengoptimalan bakat dan kemampuan yang dimilikinya. Selain itu, seorang guru juga berperan penting dalam mengelola dan mengatur kelas, salah satunya guru berperan sebagai seorang fasilitator yang harus mampu memfasilitasi anak didiknya dalam belajar agar tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dapat tercapai.



Seorang guru juga harus mampu mengembangkan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran), yang mana salah satu elemen penting dalam RPP adalah sumber belajar, dengan demikian seorang guru diharuskan untuk dapat mengembangkan bahan ajar sebagai salah satu sumber belajar. Seorang guru juga harus menjadi suri tauladan atau contoh yang baik bagi anak didiknya, memberikan dorongan/motivasi belajar untuk anak didiknya, dan juga mampu membangkitkan minat belajarnya.

Secara lebih spesifik, seorang guru pendidikan agama Islam harus mampu berperan sebagai penerus dan penyampai ilmu. Sedangkan dalam konsep teknologi pendidikan, guru pendidikan agama Islam adalah pelatih kemampuan. Konsep interaksional guru pendidikan agama Islam berperan sebagai mitra belajar, sedangkan dalam konsep pendidikan pribadi, guru lebih berperan sebagai pengarah, pendorong dan pembimbing<sup>7</sup>.

Di dalam lingkungan sekolah, guru harus memiliki rasa tanggungjawab, terutama terhadap perkembangan otak anak didiknya yang berupa kemampuan intelektual. Guru pendidikan agama Islam merasa telah memenuhi kewajibannya dan mendapat nama baik, jika sebagian besar anak didiknya naik kelas atau lulus dalam ujian, akan tetapi ajaran Islam memerintahkan bahwa guru pendidikan agama Islam tidaklah hanya mengajar/menyampaikan materi pelajaran, melainkan juga mendidik, dan seorang guru PAI juga harus mampu memberi contoh dan teladan bagi anak didiknya.

---

<sup>7</sup> Mujiburrahman, *Kontribusi Guru PAI Dalam Pembinaan Etika Berpakaian Islami Peserta didik SMAN Kota Sabang*. (Jurnal Ilmiah Islam Futura, Vol. 14. No. 2, Februari 2015), 268-267

Secara rinci peran guru Pendidikan Agama Islam menurut Zuhairini, peran guru Pendidikan Agama Islam, yaitu; 1) mengajarkan ilmu pengetahuan agama Islam, 2) menanamkan keimanan dalam jiwa anak, 3) mendidik anak agar taat dalam menjalankan ibadah, dan 4) mendidik anak agar berbudi pekerti yang mulia<sup>8</sup>.

Dalam penelitian yang dilakukan Jani, disebutkan bahwa yang dihadapi seorang guru pendidikan agama Islam semakin hari semakin berat. menuntut seorang guru pendidikan agama Islam untuk senantiasa melakukan berbagai upaya dalam meningkatkan kualitas pribadi maupun sosialnya<sup>9</sup>.

Realitas pelaksanaan pendidikan agama Islam di sekolah-sekolah umum kurang begitu maksimal. Hal tersebut disebabkan beberapa faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal yang mempengaruhi minimnya praktik pendidikan agama di sekolah umum yaitu minimnya kesadaran orang tua terhadap pentingnya pendidikan agama, kondisi lingkungan di sekitar sekolah yang kurang mendukung, dan dampak kemajuan teknologi yang semakin melunturkan nilai-nilai religius<sup>10</sup>.

Sedangkan faktor internal yang menyebabkan pelaksanaan pendidikan agama Islam kurang maksimal di sekolah-sekolah umum diantaranya yaitu guru pendidikan agama Islam kurang kompeten untuk menjadi tenaga profesional pendidikan, hubungan guru PAI dengan

---

<sup>8</sup> Zuhairini, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Cetakan Ke-1*. (Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2015), 50.

<sup>9</sup> Jani, *Peran Kompetensi Guru PAI dalam Proses Pembelajaran*. (Sosio-Religia, Vol. 7 No. 3, Mei 2008), 178-179

<sup>10</sup> Abd. Rouf, *Potret Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum*. (Jurnal Pendidikan Agama Islam, Volume 03, Nomor 01, Mei 2015), 9.

murid hanya bersifat formal, metodologi guru PAI masih terpaku pada orientasi tradisional sehingga tidak mampu menarik minat murid pada pelajaran, dan belum mantapnya landasan perundangan yang menjadi dasar pijakan pengelolaan PAI dalam sistem pendidikan nasional<sup>11</sup>.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pendidikan agama Islam (PAI) di sekolah/madrasah, belum semuanya memenuhi harapan atau belum maksimal, terutama PAI di sekolah-sekolah umum. Mengingat kondisi dan kendala yang dihadapi, maka diperlukan pedoman dan pegangan dalam membina pendidikan agama Islam.

Agama Islam mengajarkan baik di dalam Al-Qur'an, bahwa setiap umat Islam wajib mendakwahkan menyampaikan dan memberikan pendidikan agama Islam kepada yang lain sebagaimana dipahami dari firman Allah dalam surat An-Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِّ لَهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ



Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”<sup>12</sup>.

<sup>11</sup> *Ibid*, 9.

<sup>12</sup> Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Hafalan dan Terjemah*, 121.

Berdasarkan terjemahan ayat tersebut dapat disimpulkan bahwa siapapun dapat menjadi pendidik agama Islam atau disebut guru agama asalkan dia memiliki kemampuan, pengetahuan, serta mampu menerapkan nilai-nilai yang relevan dalam pengetahuan sebagai penganut agama yang layak untuk dicontoh dalam agama yang diajarkan dan mampu mengajarkan pengetahuan agamanya tersebut serta nilai-nilainya kepada orang lain.

Pada setiap kegiatan pembelajaran pendidikan agama dihadapkan dengan permasalahan yang kompleks, seperti masalah peserta didik dengan berbagai macam kondisinya, media pembelajaran apa saja yang diperlukan untuk mencapai keberhasilan pembelajaran pendidikan agama Islam, metode/strategi apa saja yang digunakan dalam pembelajaran, cara apa saja dalam mengorganisasikan dan mengelola pembelajaran agama Islam, dan seberapa efektifkah kegiatan pembelajaran tersebut, serta usaha apa saja yang dilakukan untuk menumbuhkan daya tarik anak didik dalam pembelajaran agama Islam.

#### **b. Kompetensi Guru**

Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan<sup>13</sup>.

Finch dan Crunkilton menyatakan bahwa “*competencies are those taks, skills, attitudes, values, and appreciation that are deemed critical to*

---

<sup>13</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen

*successful employment*"<sup>14</sup>. Pernyataan ini mengandung makna bahwa kompetensi meliputi tugas, keterampilan, sikap, nilai, apresiasi diberikan dalam rangka keberhasilan hidup atau penghasilan hidup. Hal tersebut dapat diartikan bahwa kompetensi merupakan perpaduan antara pengetahuan, kemampuan, dan penerapan dalam melaksanakan tugas di lapangan.

Menurut Kunandar, kompetensi guru adalah seperangkat penguasaan kemampuan yang harus ada dalam diri agar dapat mewujudkan kinerjanya secara tepat dan efektif. Kompetensi guru tersebut meliputi kompetensi intelektual, kompetensi fisik, kompetensi pribadi dan kompetensi sosial<sup>15</sup>. Dari pendapat ini dapat disimpulkan bahwa kompetensi guru merupakan adanya kemampuan yang ada dalam diri seorang guru yang meliputi kemampuan intelektual, fisik, pribadi, dan sosialnya.

Profesi seorang guru merupakan profesi yang memerlukan profesionalitas yang tinggi, atau dengan bahasa yang lebih mudah bisa disebut dengan guru profesional. Guru profesional adalah guru yang memiliki kompetensi yang dipersyaratkan untuk melakukan tugas pendidikan dan pengajaran. Kompetensi tersebut meliputi pengetahuan, sikap dan keterampilan profesional, baik yang bersifat pribadi, sosial maupun akademis<sup>16</sup>. Jadi kompetensi profesional seorang guru dapat diartikan sebagai kemampuan, kewenangan, dan kesiapan pribadi guru

---

<sup>14</sup> Kamal, *Guru: Suatu Kajian Teoritis dan Praktis*. (Bandar Lampung: CV. Anugrah Utama Raharja, 2019), 18.

<sup>15</sup> Kunandar, *Guru Profesional Implementasi (KTSP) dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru*. (Jakarta: Rajawali Press, 2011), 55.

<sup>16</sup> *Ibid*, 46.

dalam menjalankan profesi keguruannya. Guru yang kompeten dan profesional adalah guru yang pandai dalam melaksanakan profesinya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kompetensi guru dapat didefinisikan sebagai penguasaan terhadap pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak dalam menjalankan profesi sebagai guru.

Permendiknas Nomor 19 tahun 2005 menyebutkan bahwa, ada 4 (empat) kompetensi yang mencerminkan guru profesional, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.

#### 1) Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik yang harus dikuasai guru meliputi pemahaman guru terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya<sup>17</sup>. Secara sederhana dapat disimpulkan bahwa kompetensi pedagogik meliputi hal-hal yang berhubungan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran.

Secara rinci indikator esensial mengenai kompetensi pedagogik yaitu memahami peserta didik secara mendalam, merancang pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, merancang

---

<sup>17</sup> Suyanto dan Jihad, *Menjadi Guru Profesional; Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global*. (Jakarta: Esensi Erlangga Group, 2013), 41.



dan melaksanakan evaluasi pembelajaran, dan mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensinya<sup>18</sup>.

## 2) Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian merupakan serangkaian kejadian dan karakteristik dalam keseluruhan kehidupan, dan merefleksikan elemen-elemen tingkah laku yang bertahan lama, berulang-ulang dan unik<sup>19</sup>. Dari kalimat ini, dapat disimpulkan bahwa kompetensi kepribadian merupakan karakter personal yang dimiliki oleh seorang guru yang mana karakter personal tersebut merupakan sebuah karakter yang kuat.

Secara rinci kompetensi kepribadian memiliki beberapa sub kompetensi, yaitu kepribadian yang mantab dan stabil, kepribadian yang dewasa, kepribadian yang arif, akhlak mulia dan dapat menjadi teladan, serta kepribadian yang berwibawa<sup>20</sup>.

## 3) Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial merupakan kemampuan yang harus dimiliki guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar<sup>21</sup>. Secara sederhana, kompetensi sosial merupakan kemampuan komunikasi yang harus dimiliki oleh seorang guru. Seorang guru harus bisa berkomunikasi dengan bahasa komunikatif, hal ini menjadi penting karena guru harus bisa

---

<sup>18</sup> *Ibid*, 41.

<sup>19</sup> *Ibid*, 42.

<sup>20</sup> *Ibid*, 42.

<sup>21</sup> *Ibid*, 43.

mengkomunikasikan segala hal yang berhubungan dengan anak didiknya kepada orang tua/wali.

Secara rinci, indikator kompetensi sosial seorang guru terdiri dari mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan sesama pendidik dan tenaga kependidikan, dan mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar<sup>22</sup>.

#### 4) Kompetensi profesional

Kompetensi profesional merupakan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang harus dikuasai guru mencakup penguasaan kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materi, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuan<sup>23</sup>. Setiap sub kompetensi tersebut memiliki indikator esensial, yaitu menguasai substansi keilmuan yang terikat dengan bidang studi dan menguasai struktur dan metode keilmuan memiliki implikasi bahwa guru harus menguasai langkah-langkah penelitian dan kajian kritis untuk memperdalam pengetahuan atau materi bidang<sup>24</sup>.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kompetensi guru merupakan hasil penggabungan dari sejumlah kemampuan yang banyak macamnya, kompetensi ini dapat berupa seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus

---

<sup>22</sup> *Ibid*, 43.

<sup>23</sup> *Ibid*, 44.

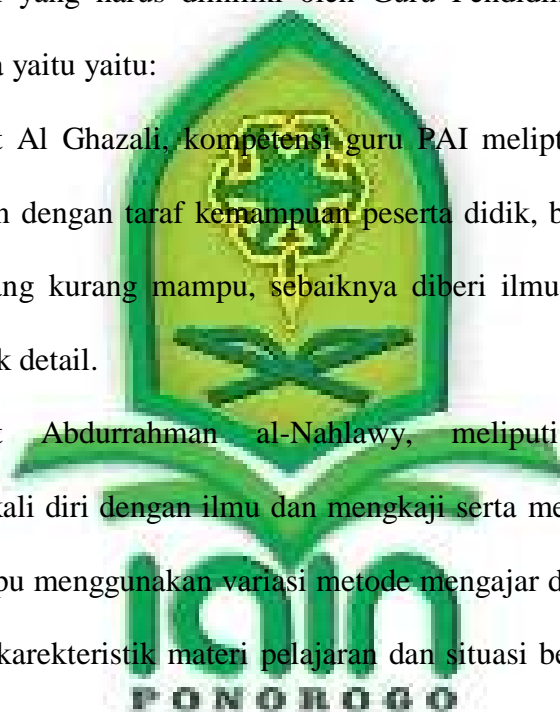
<sup>24</sup> *Ibid*, 44.

dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh seorang guru dalam menjalankan tugas-tugas keprofesionalannya.

Menurut beberapa ulama ada beberapa kemampuan dan perilaku yang perlu dimiliki oleh seorang guru pendidikan agama Islam (GPAI) yang diharapkan agar dapat menjalankan tugas-tugas kependidikan dan keprofesionalannya dengan baik dan optimal.

Berikut ini akan dikemukakan pendapat para ulama tentang kompetensi yang harus dimiliki oleh Guru Pendidikan Agama Islam, diantaranya yaitu yaitu:

- 1) Menurut Al Ghazali, kompetensi guru PAI meliputi: a) menyajikan pelajaran dengan taraf kemampuan peserta didik, b) terhadap peserta didik yang kurang mampu, sebaiknya diberi ilmu-ilmu yang global dan tidak detail.
- 2) Menurut Abdurrahman al-Nahlawy, meliputi: a) senantiasa membekali diri dengan ilmu dan mengkaji serta mengembangkannya, b) mampu menggunakan variasi metode mengajar dengan baik, sesuai dengan karakteristik materi pelajaran dan situasi belajar mengajar, c) mampu mengelola peserta didik dengan baik, d) memahami kondisi psikis dari peserta didik, e) peka dan tanggap terhadap kondisi dan perkembangan baru.
- 3) Menurut Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, mencakup: a) pemahaman tabiat, minat, kebiasaan, perasan, dan kemampuan peserta didik, b) penguasaan bidang yang diajarkan dan bersedia mengembangkannya.



- 4) Menurut Ibnu Taimiyah, mencakup: a) bekerja keras dalam menyebarkan ilmu, b) berusaha mendalami dan mengembangkan ilmunya.
- 5) Menurut Brikan Barky Al Qurasyi, meliputi; a) penguasaan dan pendalaman atas bidang ilmunya, b) mempunyai kemampuan mengajar, c) pemahaman terhadap tabiat, kemampuan dan kesiapan peserta didik<sup>25</sup>.

Berdasarkan beberapa pendapat para ulama tentang kompetensi dasar guru pendidikan agama Islam di atas, dapat disimpulkan bahwa seorang guru pendidikan agama Islam harus pandai dan mampu menguasai dan mengembangkan ilmunya. Selain itu seorang guru PAI harus juga bisa mengenali keadaan psikis peserta didiknya.

### c. Peran Guru Dalam Proses Pembelajaran

Proses pembelajaran merupakan sebuah proses dari implementasi kurikulum. Implementasi kurikulum ini menuntut peran guru untuk mengartikulasikan kurikulum maupun bahan ajar serta mengembangkan dan mengimplementasikan program-program pembelajaran dalam suatu tindakan yang akurat. Peran ini hanya mungkin dilakukan jika guru memahami dan faham betul tentang tujuan dan isi kurikulum serta segala perangkatnya untuk mewujudkan proses pembelajaran yang optimal.

Proses pembelajaran sebagai inkuiri refleksi sangat menekankan unsur aktivitas dan dinamika proses yang harus dipahami dan dihayati

---

<sup>25</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), 98.

guru. Proses pembelajaran tidak sekedar menjadi wahana belajar bagi peserta didik tetapi juga wahana belajar bagi guru<sup>26</sup>.

Dalam sebuah proses pembelajaran terkandung proses interaksi mengajar dan belajar (antara guru dengan peserta didik), yang mana hal ini sebagai dua proses yang saling memiliki ketergantungan, mengajar yang dilakukan oleh guru akan bisa berlangsung dengan baik, lancar, dan efisien, jika terjadi proses belajar yang dialami oleh peserta didik. Proses pembelajaran sebagai sebuah inkuiri reflektif akan menempatkan guru sebagai; 1) individu yang secara terus-menerus aktif belajar, Anda juga berperan sebagai peserta didik, 2) seorang guru yang menantang peserta didiknya untuk menjadi pelajar yang reflektif, 3) seorang profesional yang secara terus-menerus merefleksikannya sebagai guru, dan 4) seorang profesional yang selalu meningkatkan kemampuan profesionalnya<sup>27</sup>.

Diterapkannya kurikulum Merdeka dengan konsep merdeka belajar, memberikan arah baru terhadap peran guru dalam proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran guru memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat ajar sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik<sup>28</sup>.

Kurikulum merdeka atau program merdeka belajar diluncurkan oleh Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Mendikbud Ristek) Nadiem Anwar Makarim sebagai bentuk evaluasi dan

---

<sup>26</sup> Kamal, *Guru: Suatu Kajian Teoritis dan Praktis*. (Bandar Lampung: CV. Anugrah Utama Raharja, 2019), 33.

<sup>27</sup> *Ibid*, 34.

<sup>28</sup> Pintek, <https://pintek.id/blog/ini-beda-kurikulum-merdeka-belajar-dan-kurikulum-sebelumnya>, di akses pada tanggal 1 Desember 2022, pukul 13.34 WIB.

penyempurnaan terhadap kurikulum 2013 yang sudah sekitar 7 tahun diterapkan dari jenjang PAUD sampai pendidikan menengah.

Merdeka belajar merupakan salah satu program yang bertujuan untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan bahagia. Tujuan dari merdeka belajar adalah agar guru, peserta didik, dan orang tua dapat memiliki suasana yang menyenangkan. Merdeka belajar berarti proses pendidikan harus menciptakan suasana yang menyenangkan. Bahagia untuk siapa? Bahagia untuk guru, bahagia untuk peserta didik, bahagia untuk orang tua, dan bahagia untuk semua orang<sup>29</sup>.

Dalam proses pembelajaran yang menerapkan kurikulum merdeka, peserta didik tidak hanya diajarkan informasi atau materi yang mereka harapkan untuk diingat, namun sebaliknya mereka juga belajar bagaimana mereka dapat berpikir kritis dengan cara yang tidak otoriter dan terkekang. Guru sebagai orang yang mendidik memiliki kebebasan mengajar, yang tidak hanya sebagai subyek yang memberikan informasi tetapi juga harus mampu menumbuhkan intelektual dan spiritual peserta didik.

Konsep merdeka belajar membantu menciptakan peserta didik yang tidak hanya pandai dalam menghafal pembelajaran, tetapi juga memiliki analisa dan penalaran yang tajam dalam mengatasi masalah, serta peserta didik juga diharapkan mampu memiliki karakter yang mulia. Dalam pembelajaran merdeka belajar guru harus memiliki kemampuan dalam menguasai materi pembelajaran dan

---

<sup>29</sup> Meylan Saleh, *Merdeka Belajar di Tengah Pandemi Covid 19*. Prosiding Semnas Hardiknas, Vol. 1, 2020, 52.



mengembangkannya secara mendalam menjadi materi yang menarik dan menyenangkan untuk didiskusikan dengan menggunakan teknologi sebagai media dalam pembelajaran, sehingga peserta didik memiliki motivasi yang tinggi dalam belajar untuk mengembangkan kemampuan-kemampuan yang ada pada dirinya<sup>30</sup>. Daya cipta dan kreatif yang dimiliki peserta didik akan tumbuh dan berkembang dengan baik, jika guru mampu mendesain proses pembelajaran yang memantik daya pikir mereka untuk berkreasi secara aktif.

## 2. Kajian Tentang Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal dan memahami, menghayati hingga mengimani dan bertakwa serta berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam. Pendidikan Agama Islam sumber utamanya kitab suci Al-Qur'an dan Hadis melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan serta penggunaan pengalaman<sup>31</sup>.

Penguatan definisi ini difokuskan bahwa mata pelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan rangkaian mata pelajaran. Pendidikan Agama Islam dapat membantu membentuk peserta didik yang siap mendapatkan pemahaman dan pengenalan tentang ajaran-ajaran agama Islam melalui kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Kegiatan pembelajaran ini dapat berupa pelatihan, bimbingan dan pengajaran, serta pengalaman.

---

<sup>30</sup> Sibagariang, et.al, *Peran Guru Penggerak Dalam Pendidikan Merdeka Belajar di Indonesia*. Jurnal Dinamika Pendidikan, Vol.14, No.2, Juli 2021, pp. 88-99.

<sup>31</sup> Dahwadin & Nugraha, *Motivasi dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. (Wonosobo: Mangku Bumi Media, 2019), 38.

Pelatihan dalam kegiatan pembelajaran PAI dapat diperoleh dengan pengembangan materi pelajaran pendidikan agama Islam melalui kegiatan praktik dan demonstrasi. Selanjutnya, dalam bentuk sistem pengajaran, pendidikan agama Islam dapat disampaikan baik secara formal di sekolah ataupun informal dan nonformal di rumah dan dalam kegiatan di masyarakat. Pengajaran pendidikan agama Islam di sekolah disesuaikan dengan materi yang diajarkan mulai dari tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi.

Definisi lain pendidikan agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh<sup>32</sup>. Dari definisi ini dapat disimpulkan bahwa dalam rangka memberikan pemahaman materi-materi pembelajaran pendidikan agama Islam secara menyeluruh, luas, dan mendalam. Pemaparan tentang pelaksanaan pembelajaran agama Islam di sekolah, agar peserta didik dapat dibina dan dibimbing, sehingga mempunyai pemahaman yang kuat terhadap ajaran agama Islam.

Ajaran agama Islam dijadikan sebagai pedoman hidup dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Pendidikan agama Islam dapat juga didefinisikan sebagai usaha dalam memberikan orientasi kepada peserta didik berupa pengalaman daripada pengetahuan dan pemahaman<sup>33</sup>.

---

<sup>32</sup> Hasan, S., *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Terpadu di Sekolah*. (Al-Ibroh), 60.

<sup>33</sup> Mahfud, D., *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multietnik*. (Yogyakarta: Deepublish, 2015), 48.

Pendidikan Agama Islam dapat dilihat dalam 2 (dua) perspektif, yaitu:

*Pertama*, sebagai proses pendidikan agama atau sebagai mata pelajaran di lembaga pendidikan, kedua, menunjuk sistem kelembagaan. Dalam tulisan ini, Pendidikan Agama Islam dimaksudkan dalam pengertian pertama, yaitu sebagai mata pelajaran yang proses pembelajarannya dilakukan dalam lembaga pendidikan. Sehingga pemanfaatan budaya lokal dalam pendidikan Agama dimaksudkan sebagai pemanfaatan budaya lokal dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah<sup>34</sup>.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam dapat dimaknai dalam 2 (dua) hal, yaitu mata pelajaran yang diajarkan, mulai dari jenjang pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi. Kedua, pendidikan agama Islam dimaknai sebagai sebuah sistem kelembagaan, yang mana sebagai sebuah sistem kelembagaan, pendidikan agama Islam berperan sebagai kontrol sosial dalam kehidupan bermasyarakat.

Cakupan materi PAI yang luas, yang mana hal ini tidak diimbangi dengan jumlah jam tatap muka yang sangat terbatas, maka pelaksanaan kurikulum merdeka belajar bisa menjadi salah satu cara untuk mengatasi berbagai persoalan yang dihadapi guru dalam mengajarkan mata pelajaran PAI. Dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka belajar, khususnya pada pembelajaran pendidikan Agama Islam, ada beberapa hal yang harus menjadi perhatian diantaranya adalah:

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam harus dapat merangsang sikap kritis peserta didik. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam harus berkaitan dengan konteks kekinian serta kebermanfaatannya. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam harus dapat menumbuhkan kreativitas peserta didik. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

---

<sup>34</sup> Rofik, Budaya Lokal Dalam Pendidikan Agama Islam Sebagai Kurikulum Muatan Lokal. Jurnal eL-Tarbawi, Volume VIII, (No.2, 2015)

harus membuat peserta didik dapat berkolaborasi dan berkomunikasi dengan baik. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam harus dapat membuat peserta didik memiliki rasa percaya diri<sup>35</sup>.

Adapun tujuan pembelajaran pendidikan agama Islam versi Merdeka Belajar harus memperhatikan hal-hal berikut:

- a. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam membuat peserta didik memiliki kemampuan beripikir kritis.
- b. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam membuat peserta didik memiliki kreativitas.
- c. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam membuat peserta didik memiliki kemampuan dan keterampilan berkomunikasi.
- d. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam membuat peserta didik memiliki kerjasama dan mampu berkolaborasi.
- e. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam membangun jati diri peserta didik yang konfiden atau kepercayaan diri<sup>36</sup>.

Tujuan pembelajaran pendidikan agama Islam dapat tercapai dan berhasil dengan baik yaitu dengan mengukur tingkat kemampuan peserta didik yang mencapai tingkat kritis, kreatif, komunikatif, kolaboratif, dan percaya diri. Pembelajaran pendidikan agama Islam yang mampu mengembangkan tingkat kritis diharapkan dapat menjadikan peserta didik lebih fokus pada materi pendidikan agama Islam yang sesuai dengan sumber dan landasan kurikulum. Peserta didik yang memiliki kreativitas adalah peserta didik yang mampu menghasilkan karya yang inovatif yang dapat dijadikan sebagai sebuah tolak ukur keberhasilan dan ketuntasan dalam pencapaian tujuan pembelajaran pendidikan agama Islam.

---

<sup>35</sup> Darise, G. N. , Pendidikan Agama Islam Dalam Konteks “Merdeka Belajar”. *Journal of Islamic Education: The Teacher of Civilization*, 2021,

<sup>36</sup> *Ibid*, 13.

### 3. Kajian Tentang Pembelajaran Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P-5)

#### a. Pengertian Pembelajaran Proyek

Berdasarkan Surat Edaran Mendikbud Nomor 4 tahun 2020, pembelajaran proyek disebut juga Project Based Learning (PjBL). PjBL memiliki tujuan utama untuk memberikan pelatihan kepada peserta didik untuk lebih bisa berkolaborasi, gotong royong, dan empati dengan sesama. Project Based Learning sangat efektif diterapkan untuk peserta didik dengan membentuk kelompok belajar kecil dalam mengerjakan proyek dan melakukan eksperimen.

Model pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning*) merupakan pembelajaran inovatif yang berpusat pada peserta didik (student centered) dan menetapkan guru sebagai motivator dan fasilitator, dimana peserta didik diberi peluang bekerja secara otonom mengkonstruksi belajarnya<sup>37</sup>. Dari definisi ini, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran project based learning (PjBL) merupakan suatu model pembelajaran yang melibatkan suatu proyek dalam proses pembelajaran.

Pembelajaran berbasis proyek (Project Based Learning) adalah model pembelajaran yang menggunakan proyek atau kegiatan dalam proses pembelajaran. Melalui bentuk pembelajaran PjBL, peserta didik dapat mengeksplorasi, menilai, menafsirkan, mensintesis, dan

---

<sup>37</sup> Trianto Ibnu Badar Al-Tabany, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif dan Kontekstual: Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada kurikulum 2013 (Kurikulum Tematik Integratif)*. (Jakarta: Kencana, 2014), 42.

memperoleh informasi<sup>38</sup>. Pada PjBL, peserta didik diberikan proyek yang kompleks dan cukup sulit, akan tetapi tetap lengkap dan realistis dengan kehidupan mereka sehari-hari. Kemudian guru dapat memberikan bantuan dan bimbingan dalam pembelajaran, agar peserta didik dapat menyelesaikan tugasnya dengan baik.

Model PjBL ini juga dirancang untuk membimbing dan membantu peserta didik melalui sebuah proyek dengan pendekatan kolaboratif yang mengintegrasikan dan memadukan dengan berbagai sumber belajar (materi). Dengan model PjBL ini, juga dapat membekali peserta didik dengan kesempatan untuk melakukan eksplorasi berbagai konten pembelajaran dengan menggunakan berbagai cara pembelajaran yang bermakna bagi peserta didik dan berkolaborasi dalam melakukan eksperimen.

Dari berbagai penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran berbasis proyek (Project Based Learning) merupakan sebuah konsep pembelajaran yang berfokus pada aktivitas peserta didik untuk dapat memahami suatu konsep dan prinsip melalui kegiatan penelitian yang mendalam tentang suatu masalah, kemudian mencari solusi yang relevan, serta peserta didik dapat belajar secara mandiri dan hasil dari pembelajaran ini adalah produk.

Adapun karakteristik dari model pembelajaran PjBL, yaitu:

- 1) Terdapat masalah yang pemecahannya tidak ditentukan sebelumnya.
- 2) Peserta didik sebagai perancang proses untuk mencapai hasil.

---

<sup>38</sup> Rosmalia, *Kelebihan dan Kekurangan Project Based Learning Untuk Penguatan Profil Pelajar Pancasila Kurikulum Merdeka*. (Jurnal UPI, 2022), 215.



- 3) Peserta didik bertanggung jawab untuk mendapatkan dan mengelola informasi yang dikumpulkan.
- 4) Melakukan evaluasi secara kontinue.
- 5) Peserta didik secara teratur melihat kembali apa yang mereka kerjakan.
- 6) Hasil akhir berupa produk dan evaluasi kualitasnya.
- 7) Kelas memiliki atmosfer yang memberi toleransi kesalahan dan perubahan<sup>39</sup>.

Dalam pendapat yang lain disebutkan bahwa *“the characteristics of PBL are developing students’ thinking skills, allowing them to have creativity, encouraging them to work cooperatively, and leading them to access the information on their own and to demonstrate this information. PBL usually require students to participate willingly in the meaningful learning activities proposed, mostly teamwork”*<sup>40</sup>.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa karakteristik dari PjBL adalah mengembangkan kemampuan berfikir, menumbuhkan kreatifitas, mendorong kolaborasi dalam tim, dan memimpin peserta didik dalam memperoleh informasi dalam kegiatan pembelajaran.

Fokus pembelajaran berbasis proyek pada penerapan kurikulum merdeka ini yaitu Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila atau disingkat dengan P-5. Pembelajaran berbasis proyek merupakan salah satu metode melatih semangat gotong royong dan kolaborasi antar pelajar Pancasila serta mengembangkan kemampuan berpikir kreatif agar peserta

---

<sup>39</sup> Zainal Aqib, *Model-model, Media, dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif)*. (Bandung: CV Yrama Widya), 23.

<sup>40</sup> C.L, Chiang and H.lee, *The Effect Of Projcet Based Learning On Learning Motivation And Problem-Solving Ability Of Vocational High School Students*. Internasional Journal of Information and education technology, Vol. 6, No.9. DOI: 10.7763/IJET.2016.V.6.779), 709

didik dapat merancang dan membuat proyek yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah secara sistematis<sup>41</sup>.

Pada model pembelajaran berbasis proyek ini diharapkan dapat membudayakan kemampuan berpikir tingkat tinggi yaitu HOTS (*Higher Order Thinking Skills*) dalam melaksanakan pembelajaran yaitu dengan cara mengamati, mengasosiasi, mencoba, mendiskusikan, dan mengomunikasikan, serta berorientasi pada prinsip pembelajaran abad 21 yang meliputi berpikir kritis, kolaborasi, kreativitas, dan komunikasi. Diharapkan melalui proses pembelajaran berbasis proyek, peserta didik tidak hanya sekedar membaca materi ajar dan materi tes, akan tetapi juga dapat menghasilkan sebuah karya yang nyata.

Karakter dan kompetensi yang terkandung dalam profil pelajar Pancasila diharapkan dapat menjadi bekal yang cukup bagi setiap peserta didik untuk memaksimalkan potensi yang ada dalam dirinya dan memberikan kecakapan hidup, mampu berkontribusi untuk memajukan bangsa, dan mampu memecahkan segala bentuk permasalahan yang ada di lingkungan sekitar. Penguatan profil pelajar Pancasila merupakan perpaduan antara penguatan identitas dan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia dengan kebutuhan pembangunan sumber daya manusia yang dibutuhkan di abad 21, serta upaya individu peserta didik untuk terus belajar dan mengembangkan diri.

---

<sup>41</sup> Zakiyatul Nisa', *Implementasi Keterampilan Pembelajaran Abad 21 Berorientasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SMP Al-Falah Deltasari Sidoarjo; Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2022), 39.

**b. Proses pembelajaran Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P-5)**

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia melalui Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan menyebutkan bahwa proyek penguatan profil pelajar Pancasila, sebagai salah satu sarana pencapaian profil pelajar Pancasila, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengalami pengetahuan sebagai proses penguatan karakter sekaligus kesempatan untuk belajar dari lingkungan sekitarnya<sup>42</sup>.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa proyek penguatan profil pelajar Pancasila diharapkan dapat menginspirasi para peserta didik untuk bisa berkontribusi bagi lingkungan di sekitarnya. Disamping itu, penguatan proyek profil pelajar Pancasila diharapkan juga dapat menjadi sarana yang optimal dalam mendorong dan memotivasi peserta didik menjadi pelajar sepanjang hayat (*long live educator*) yang kompeten, berkarakter, dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Adapun dimensi-dimensi profil pelajar Pancasila, yaitu:

1) Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia

Diketahui bahwa ada 5 unsur keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan akhlak yang baik meliputi akhlak dalam beragama, akhlak individu atau pribadi, akhlak terhadap manusia lain,

---

<sup>42</sup> BSKAP, *Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*. (Jakarta: Kemdikbudristek, 2022), 4.

akhlak terhadap alam semesta dan akhlak terhadap bangsa dan negara<sup>43</sup>.

Dimensi pertama ini merupakan dasar bagi dimensi-dimensi berikutnya. Dimensi ini dimaksudkan untuk membekali peserta didik agar memiliki nilai-nilai beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan juga berakhlak mulia. Dengan akhlak mulia, maka peserta didik akan memiliki perilaku yang mulia dalam berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa. Peserta didik juga akan memahami tentang ajaran agama dan kepercayaan yang dianutnya, dan melakukan ajaran agamanya itu dengan ilmu yang mereka miliki sehingga bisa dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam profil pelajar Pancasila, mereka juga memahami makna tentang moralitas, keadilan sosial, nilai-nilai spiritual dan juga memiliki kecintaan yang tinggi pada agamanya, serta bagaimana menjalin hubungan antara manusia dengan alam.

## 2) Berkebhinekaan global

Dalam buku dimensi, elemen, dan subelemen profil pelajar Pancasila pada kurikulum merdeka disebutkan bahwa pelajar Indonesia mempertahankan budaya luhur, lokalitas dan identitasnya, dan tetap berpikiran terbuka dalam berinteraksi dengan budaya lain, sehingga menumbuhkan rasa saling menghargai dan kemungkinan

---

<sup>43</sup> BSKAP, *Dimensi, Elemen, dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila Pada Kurikulum Merdeka*. (Jakarta: Kemdikbudristek, 2022), 2.

terbentuknya budaya baru yang positif dan tidak bertentangan dengan budaya luhur bangsa<sup>44</sup>.

Adapun tujuan dari kebhinekaan global ini adalah agar peserta didik dapat mempertahankan nilai-nilai budaya yang ada, termasuk budaya nasional, budaya lokal, dan juga identitasnya, namun tetap memperhatikan nilai-nilai keterbukaan untuk memperkuat ikatan dengan budaya lain yang tidak bertentangan dengan budaya leluhur bangsa Indonesia.

Dalam pendapat yang lain disebutkan bahwa arti dari kebhinekaan global itu sendiri adalah perasaan saling menghargai keragaman dan perbedaan yang ada. Artinya kita bisa menghargai perbedaan yang ada tanpa merasa terpaksa atau merasa dihakimi atau menghakimi atau merasakan etnosentrisme. Keberadaan keragaman ini tidak hanya berlaku di negara kita, tetapi dapat menjadi dasar untuk memahami dan menghormati budaya lintas budaya<sup>45</sup>.

### 3) Bergotong royong

Pada dimensi ini, pelajar Indonesia memiliki kemampuan bergotong-royong, yaitu kemampuan untuk melakukan kegiatan secara bersama-sama dengan suka rela agar kegiatan yang dikerjakan dapat berjalan lancar, mudah dan ringan. Elemen-elemen dari bergotong royong adalah kolaborasi, kepedulian, dan berbagi<sup>46</sup>.

---

<sup>44</sup> *Ibid*, 11.

<sup>45</sup> Istianah, *Integrasi Nilai-Nilai Pancasila Untuk Membangun Karakter Pelajar Pancasila Di Lingkungan Kampus*. Jurnal Politik, Hukum, Sosial Budaya dan Pendidikan, 19.1 (2021), 59-68.

<sup>46</sup> BSKAP, *Dimensi, Elemen.....*, 19.

Maksud dari bergotong royong pada dimensi ini adalah peserta didik memiliki keterampilan dalam bekerjasama, yaitu kemampuan dalam melakukan suatu kegiatan secara tulus dan ikhlas sehingga suatu kegiatan tersebut dapat terlaksana dengan lancar dan ringan.

#### 4) Mandiri

Menurut BSKAP, yang dimaksud dengan mandiri yaitu pelajar Indonesia merupakan pelajar mandiri, yaitu pelajar yang bertanggung jawab atas proses dan hasil belajarnya. Elemen kunci dari mandiri terdiri dari kesadaran akan diri dan situasi yang dihadapi serta regulasi diri<sup>47</sup>.

Mandiri disini berarti peserta didik Indonesia adalah peserta didik yang memiliki nilai-nilai kemandirian. Dimana mereka memiliki rasa tanggung jawab pada suatu proses dan hasil kegiatan belajarnya. Adapun bagian dari nilai kemandirian itu sendiri, yaitu pemahaman diri dan pemahaman terhadap keadaan yang dihadapi dan faham bagaimana cara mengatur diri sendiri.

#### 5) Bernalar kritis

Yang dimaksud dengan dimensi bernalar kritis, yaitu pelajar yang bernalar kritis mampu secara objektif memproses informasi baik kualitatif maupun kuantitatif, membangun keterkaitan antara berbagai informasi, menganalisis informasi, mengevaluasi dan menyimpulkannya<sup>48</sup>.

---

<sup>47</sup> *Ibid*, 25.

<sup>48</sup> *Ibid*, 30.



Dalam nilai ini, peserta didik dapat melakukan penalaran kritis dan objektif pada saat diminta untuk memahami dan mengerjakan berbagai informasi baik secara kualitatif (kualitas) maupun kuantitatif (kuantitas). Disamping itu, mereka juga diharapkan dapat mengintegrasikan berbagai informasi yang diterimanya, menelaah informasi tersebut, kemudian mengevaluasi serta menarik kesimpulan.

#### 6) Kreatif

Adapun yang dimaksud dengan dimensi kreatif yaitu pelajar yang kreatif mampu memodifikasi dan menghasilkan sesuatu yang orisinal, bermakna, bermanfaat, dan berdampak. Elemen kunci dari kreatif terdiri dari menghasilkan gagasan yang orisinal serta menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal serta memiliki keluwesan berpikir dalam mencari alternatif solusi permasalahan<sup>49</sup>.

Makna dari kreatif disini yaitu peserta didik memiliki daya dan cipta untuk mengadaptasi dan menciptakan hal-hal yang bersifat orisinal, bermakna, bermanfaat dan mampu berdampak pada lingkungan di sekitarnya. Pelajar Pancasila juga memiliki kemampuan untuk memecahkan suatu masalah dan memiliki kemampuan untuk menciptakan dan menghasilkan sesuatu yang mandiri untuk memperoleh metode yang inovatif.

Berdasarkan keenam dimensi profil pelajar Pancasila yang telah diuraikan di atas, fokus penelitian ini hanya pada dimensi pertama, yaitu beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia.

---

<sup>49</sup> *Ibid*, 34.

Dimensi ini dipilih oleh penulis, karena sesuai dengan bidang kajian penulis, yaitu Pendidikan Agama Islam. Seperti yang telah diuraikan di atas, bahwa dimensi pertama ini merupakan dasar atau pondasi bagi dimensi-dimensi berikutnya. Dimensi pertama ini juga sesuai dengan sila pertama dari Pancasila, yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa. Adapun yang fokus pada dimensi ini yaitu akhlak beragama, akhlak pribadi, akhlak kepada manusia, akhlak kepada alam, dan akhlak bernegara.

## **B. Kajian Penelitian Terdahulu**

Adapun beberapa penelitian terdahulu mengangkat penelitian yang hampir sama, diantaranya sebagai berikut:

1. Zakiyatul Nisa', mahapeserta didik program studi Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, tahun 2022, melakukan penelitian yang berjudul "Implementasi Keterampilan Pembelajaran Abad 21 Berorientasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SMP Al-Falah Deltasari Sidoarjo. Dari hasil penelitiannya, disimpulkan bahwa perencanaan pembelajaran projek penguatan profil pelajar Pancasila dalam menerapkan pembelajaran abad 21 berorientasi kurikulum merdeka ada beberapa tahap yaitu; a) tahap kesiapan sekolah, b) mengidentifikasi tema yang sudah ditentukan oleh Kemendikbud, c) menentukan tema yang lebih spesifik sesuai keadaan dilingkungan sekolah, d) menentukan alokasi waktu, e) pembuatan modul projek, f) membuat sub elemen dan Asessmen (Sumatif dan Formatif).

Penelitian yang dilakukan oleh Zakiyatul Nisa' memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, yaitu sama-sama meneliti tentang pembelajaran proyek penguatan profil pelajar Pancasila pada kurikulum merdeka. Pendekatan penelitian yang dilakukan oleh peneliti tersebut juga sama, yaitu dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Perbedaannya, peneliti sebelumnya berfokus pada pembelajaran proyek penguatan profil pelajar Pancasila dalam menerapkan pembelajaran abad 21 berorientasi kurikulum merdeka, sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis berfokus pada penumbuhan nilai-nilai profil pelajar Pancasila pada dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia pada peserta didik di jenjang Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).

2. Tesis yang ditulis oleh Samsul Arifin, mahasiswa pada program studi Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifudin Zuhri, Purwokerto, tahun 2021, dengan judul "Konsep Pelajar Pancasila Dalam Perspektif Pendidikan Islam dan Implikasinya Terhadap Penguatan Karakter Religius di Era Milenial". Dari hasil penelitiannya, disimpulkan bahwa profil pelajar Pancasila dalam perspektif pendidikan Islam mengidealkan manusia Indonesia yang memiliki komitmen terhadap agama, bangsa, dan negaranya. Pelajar Indonesia generasi penerus bangsa di masa depan menjadi manusia yang sempurna (insan kamil) sesuai dengan tujuan pendidikan yang ideal. Sehingga dalam kaitan ini penguatan karakter religius bagi generasi bangsa dapat diimplikasikan pada penguatan nilai spiritual bagi kehidupan peserta didik. Melalui penguatan karakter religius

akan lahir generasi yang lahir dan batin mencintai agama, bangsa, dan negaranya.

Penelitian yang dilakukan oleh Samsul Arifin memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, yaitu sama-sama meneliti tentang penguatan karakter religius dalam konsep pelajar Pancasila. Perbedaannya, peneliti sebelumnya menggunakan metode penelitian dengan pendekatan library research dengan kata lain kajian pustaka atau *literature research*. sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis berfokus pada penumbuhan nilai-nilai profil pelajar Pancasila pada dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia pada peserta didik di jenjang Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dengan menggunakan pendekatan kualitatif.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Kirana Silkia Maulida, mahapeserta didik program studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Salatiga, tahun 2022, dengan judul penelitian “Implementasi Profil Pelajar Pancasila Dalam Pembelajaran PAI di SMK Negeri 2 Salatiga Tahun Ajaran 2021”. Dari hasil penelitiannya, disimpulkan bahwa melalui implementasi Profil Pelajar Pancasila sesuai dengan indikator Profil Pelajar Pancasila akan membentuk peserta didik yang berkarakter sesuai dengan nilai-nilai luhur Pancasila. Peran guru sebagai teladan peserta didik sangat penting, karena selain guru berhadapan langsung dengan peserta didik, guru juga berinteraksi banyak dengan peserta didik. Kemudian, yang ditempuh untuk penguatan Profil Pelajar

Pancasila dilaksanakan oleh elemen-elemen sekolah. Seluruh elemen sekolah memberi kontribusi terhadap berdirinya Profil Pelajar Pancasila.

Penelitian yang dilakukan oleh Kirana Silkia Maulida memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, yaitu sama-sama meneliti tentang implementasi profil pelajar Pancasila dalam pembelajaran PAI. Pendekatan penelitian yang dilakukan oleh peneliti tersebut juga sama, yaitu dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Perbedaannya, peneliti sebelumnya berfokus pada seluruh dimensi profil pelajar Pancasila, sedangkan fokus penelitian yang akan diteliti oleh penulis yaitu penumbuhan nilai-nilai profil pelajar Pancasila pada dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia.

4. Penelitian yang ditulis oleh M. Khoirul Abror, mahapeserta didik program studi Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana Universitas Wahid Hasyim, tahun 2022 dengan judul penelitian “Analisis Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Pada Sekolah Penggerak di SMA Negeri Kabupaten Kendal”. Dari hasil penelitiannya, disimpulkan bahwa Nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam kegiatan projek penguatan profil pelajar Pancasila di SMA Negeri 1 Pegandon yaitu nilai ketakwaan, nilai keikhlasan, nilai kejujuran, nilai kerjasama, nilai toleransi, dan nilai kompetitif, sedangkan nilai pendidikan agama Islam di SMA Negeri 1 Boja yaitu nilai kerjasama, nilai persaudaraan dan nilai tolong menolong. Kemudian proses penanaman nilai tersebut dilakukan dengan beberapa cara yaitu dengan pembelajaran PAI di kelas, dengan pembiasaan.

Penelitian yang dilakukan oleh M. Khoirul Abror memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, yaitu sama-sama meneliti tentang nilai-nilai profil pelajar Pancasila. Pendekatan penelitian yang dilakukan oleh peneliti tersebut juga sama, yaitu dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Perbedaannya, peneliti sebelumnya berfokus pada seluruh dimensi profil pelajar Pancasila, sedangkan fokus penelitian yang akan diteliti oleh penulis yaitu penumbuhan nilai-nilai profil pelajar Pancasila pada dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia.

### C. Kerangka Pikir

Kerangka pemikiran adalah alur pikir peneliti sebagai dasar-dasar pemikiran untuk memperkuat sub fokus yang menjadi latar belakang dari penelitian. Maksud dari kerangka berpikir sendiri adalah supaya terbentuknya suatu alur penelitian yang jelas dan dapat diterima secara akal<sup>50</sup>. Dalam penelitian kualitatif, diperlukan sebuah landasan yang kuat untuk mendasari sebuah penelitian agar penelitian yang akan dilakukan lebih terarah. Oleh karena itu dibutuhkan kerangka pemikiran yang tepat untuk dapat mengembangkan konteks dan konsep penelitian lebih lanjut sehingga dapat memperjelas konteks penelitian, metodologi, serta penggunaan teori dalam penelitian.

Berdasarkan pemaparan yang sudah diuraikan sebelumnya, maka dapat digambarkan beberapa konsep yang akan dijadikan sebagai acuan peneliti dalam mengaplikasikan penelitian ini. Kerangka pemikiran teoritis akan

---

<sup>50</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. (Bandung: CV. Alfabeta, 2017), 92.

diterapkan dalam kerangka konseptual sesuai dengan penelitian yang akan diteliti yaitu “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Untuk Menumbuhkan Nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila Pada Dimensi Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia”. Untuk lebih jelasnya mengenai kerangka pikir dalam penelitian ini, dapat digambarkan pada bagan di bawah ini.



**Gambar 2.1. Kerangka Pikir Penelitian**





## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Menentukan suatu jenis penelitian sebelum terjun langsung ke lapangan adalah hal yang sangat penting dan signifikan untuk dilakukan, karena jenis penelitian merupakan pondasi utama pelaksanaan suatu riset. Oleh karena itu penentuan jenis penelitian dapat didasarkan pada pilihan-pilihan yang tepat karena pemilihan jenis penelitian yang tepat akan berimplikasi pada keseluruhan riset.

Penelitian menggunakan metode secara kualitatif sebagai proses penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati. Mengintai bahwa data deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang<sup>1</sup>.

Dalam pendapat yang lain disebutkan bahwa dalam mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati<sup>2</sup>. Berdasarkan pendapat ini dapat disimpulkan bahwa metode kualitatif merupakan suatu metode penelitian yang hasil penelitiannya berupa deskripsi kata-kata, bukan angka (skor).

---

<sup>1</sup> Moh. Nazir, *Metodologi Penelitian*. (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003), 68.

<sup>2</sup> Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016), 4.

Jenis penelitian kualitatif yang peneliti pilih dalam penelitian ini yaitu, studi kasus. Studi kasus merupakan penelitian yang mendalam tentang individu, satu kelompok, satu organisasi, satu program kegiatan, dan sebagainya dalam waktu tertentu<sup>3</sup>. Berdasarkan pendapat ini dapat disimpulkan bahwa penelitian studi kasus yaitu salah satu jenis penelitian kualitatif untuk memperoleh deskripsi yang utuh dan mendalam dari sebuah peristiwa atau masalah.

Langkah-langkah dalam melakukan analisis data pada jenis penelitian studi kasus, yaitu: 1) menyusun dan mengelompokkan data, 2) memilih dan memilah data serta memberi kode, 3) menguraikan secara terperinci mengenai kasus dan konteksnya, 4) menetapkan pola dan mencari hubungan antara beberapa kategori, 5) menafsirkan dan mencari makna, 6) mengembangkan generalisasi natural dari kasus baik untuk peneliti maupun untuk penerapannya pada kasus yang lain, dan 7) menyusun laporan secara naratif<sup>4</sup>.

## **B. Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini akan dilakukan di SMK Negeri 1 Jenangan Ponorogo. Sekolah ini beralamatkan di Jl. Niken Gandini Nomor 98, Plampitan, Setono, Kecamatan Jenangan, Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur, Kode Pos 63492, telp. (0352) 481236. Kemudian penelitian ini akan dilaksanakan pada semester genap tahun pelajaran 2022/2023, yaitu antara bulan Januari – Maret 2023.

## **C. Data dan Sumber Data**

Data merupakan hasil pengamatan dan pengukuran empiris yang mengungkapkan fakta tentang karakteristik dari suatu gejala tertentu. Data

---

<sup>3</sup> Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 152.

<sup>4</sup> *Ibid*, 152.

merupakan fakta tentang karakteristik tertentu dari suatu fenomena yang di melalui pengamatan<sup>5</sup>.

Data dalam penelitian kualitatif bersifat deskriptif (kalimat) bukan angka (skor). Data dapat berupa gejala-gejala, kejadian, dan peristiwa yang selanjutnya dianalisis dalam bentuk kategori-kategori. Data kualitatif tidak dapat diukur dan dihitung secara akurat, dan umumnya dinyatakan dalam kata-kata dan bukan angka. Intinya, aktivitas penumbuhan nilai-nilai profil pelajar Pancasila pada dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia tidak dapat ditentukan dan diukur dengan cara yang pasti. Oleh karena itu, jenis data ini bersifat deskriptif.

Sedangkan yang dimaksud dengan sumber data adalah subjek dari mana data dapat diperoleh<sup>6</sup>. Berdasarkan pengertian ini yang dimaksud dengan sumber data adalah faktor yang paling penting dalam melakukan sebuah penelitian untuk mengetahui darimana subjek data tersebut diperoleh. Dalam penelitian ini, sumber data dibagi menjadi 2 (dua), yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

#### 1. Sumber data primer

Yang dimaksud dengan data primer yaitu data yang didapat dari sumber pertama baik dari individu atau perseorangan seperti hasil dari wawancara atau hasil pengisian kuesioner yang biasa dilakukan oleh peneliti<sup>7</sup>. Data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan

<sup>5</sup> Silalahi, *Metode Penelitian Sosial*. (Bandung: Refika Aditama, 2010), 280.

<sup>6</sup> Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 172.

<sup>7</sup> Umar, *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis*. (Jakarta: Rajawali, 2013), 42.

langsung di lapangan oleh peneliti. Data primer ini disebut juga data asli atau data baru. Dalam hal ini sumber data utamanya yaitu:

- a. Kepala sekolah
- b. Guru pendidikan agama Islam khususnya akidah akhlak
- c. Peserta didik

## 2. Sumber data sekunder

Data sekunder merupakan data primer yang telah diolah lebih lanjut dan disajikan baik oleh pihak pengumpul data primer atau oleh pihak lain misalnya dalam bentuk tabel-tabel atau diagram-diagram<sup>8</sup>. Dalam penelitian ini data sekundernya adalah:

- a. Kegiatan-kegiatan keagamaan yang menumbuhkan nilai-nilai profil pelajar Pancasila dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berahlak mulia
- b. Foto-foto kegiatan

## D. Prosedur Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data kualitatif merupakan serangkaian kegiatan yang harus dilakukan oleh peneliti dalam memperoleh data kualitatif yang dibutuhkan. Langkah-langkah pengumpulan data meliputi usaha membatasi masalah dalam penelitian, menentukan jenis pengumpulan data kualitatif, serta merancang usaha perekaman data.

Seperti yang telah dipaparkan di atas, bahwa penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi kasus. Adapun prosedur pengumpulan data pada jenis penelitian studi kasus, yaitu: 1) menentukan dan menjabarkan

---

<sup>8</sup> *Ibid*, 42.

pertanyaan penelitian, 2) memilih dan menentukan desain dan instrumen penelitian, 3) menentukan teknik pengumpulan data dan melakukan kegiatan pengumpulan data, 5) membuat analisa data, dan 6) mempersiapkan laporan akhir penelitian<sup>9</sup>.

## E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka penelitian tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan<sup>10</sup>. Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada natural setting (kondisi yang alamiah) dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi, wawancara dan dokumentasi<sup>11</sup>.

### 1. Observasi

Observasi adalah suatu metode pengumpulan data yang digunakan dengan jalan mengadakan pengamatan yang disertai dengan pencatatan terhadap keadaan atau perilaku objek sasaran yang dilakukan secara langsung pada lokasi yang menjadi objek penelitian<sup>12</sup>. Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa observasi adalah metode yang digunakan oleh peneliti melalui kegiatan pengamatan yang meliputi pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan keseluruhan panca indra.

<sup>9</sup> Yin, *Case Study Research; Design and Methods 3<sup>rd</sup> Edition*. (California: Thousands Oaks, 2013), 169.

<sup>10</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. (Bandung: CV. Alfabeta, 2017), 224.

<sup>11</sup> *Ibid*, 225.

<sup>12</sup> Fatoni, *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 104.

Dalam penelitian ini, peneliti melibatkan diri atau berinteraksi secara langsung pada kegiatan yang dilakukan di lokasi penelitian dengan mengumpulkan data secara sistematis terhadap sejumlah data yang diperlukan, sehingga peneliti tidak dianggap sebagai orang asing, melainkan sudah menjadi warga sekolah itu sendiri. Terlebih, peneliti peneliti merupakan mahasiswa yang pernah melaksanakan PPL (Praktek Pengalaman Lapangan) dilokasi penelitian tersebut.

Kegiatan yang akan diobservasi oleh peneliti adalah penerapan pembelajaran PAI untuk menumbuhkan nilai-nilai profil pelajar Pancasila pada dimensi beriman, bertakawa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia. Adapun kisi-kisi instrumennya, yaitu:

**Tabel 3.1. Kisi-kisi Instrumen Observasi**

No	Nama Peserta Didik	Dimensi beriman, bertakawa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia		
		BB	MB	BSH
1				
2				
3				
4				
5				

Keterangan:

- a. BB : Belum Berkembang
- b. MB : Mulai Berkembang
- c. BSH : Berkembang Sesuai Harapan

## 2. Wawancara

Yang dimaksud dengan wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara

(interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu<sup>13</sup>. Dalam pendapat yang lain disebutkan bahwa wawancara merupakan proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dimana dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan<sup>14</sup>. Dari kedua pendapat ini dapat disimpulkan bahwa wawancara adalah sebuah proses percakapan untuk mencari data dan informasi antara dua pihak, baik secara lisan maupun melalui bahasa tulis.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis wawancara semi terstruktur. Pada wawancara jenis ini menggunakan panduan wawancara yang berasal dari pengembangan topik dan mengajukan pertanyaan, namun peneliti juga dapat menggunakan pertanyaan terbuka yang tidak menuntut keteraturan, hanya saja pertanyaan-pertanyaan tersebut tetap harus disiapkan terlebih dahulu oleh peneliti.

Adapun kisi-kisi wawancara semi terstruktur yang peneliti gunakan dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 3.2. Kisi-kisi Instrumen Wawancara**

Variabel	Indikator	Pertanyaan Wawancara	Responden
Proses pembelajaran yang diterapkan oleh guru PAI dalam menumbuhkan dimensi profil pelajar Pancasila	1. Kebijakan kurikulum	1. Bagaimana kebijakan kurikulum yang diterapkan di sekolah? 2. Sejak kapan kebijakan penerapan kurikulum tersebut mulai diberlakukan? 3. Bagaimana respon guru dengan penerapan kebijakan kurikulum tersebut?	Kepala sekolah
	2. Pendidikan karakter	1. Menurut bapak, apa yang bapak ketahui	Guru PAI

<sup>13</sup> Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016), 186.

<sup>14</sup> Narbuko, *Metodologi Penelitian*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 83.



		tentang pendidikan karkater? 2. Menurut bapak, apakah yang bapak ketahui tentang karakter profil pelajar Pancasila?	
	3. Dimensi profil pelajar Pancasila yang ditumbuhkan	Apa saja dimensi profil pelajar Pancasila yang bapak tumbuhkan?	Guru PAI
	4. Strategi menumbuhkan dimensi profil pelajar Pancasila	Bagaimana praktik bapak dalam menumbuhkan dimensi profil pelajar Pancasila?	Guru PAI
Dampak proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) terhadap penumbuhan dimensi profil pelajar Pancasila	Dampak kepada guru	1. Menurut bapak, bagaimana dampak yang bapak rasakan dari proses pembelajaran PAI terhadap penumbuhan dimensi profil pelajar Pancasila? 2. Menurut bapak, bagaimana dampak yang dirasakan oleh peserta didik dari proses pembelajaran PAI terhadap penumbuhan dimensi profil pelajar Pancasila?	Guru PAI
	Dampak kepada peserta didik	1. Bagaimana pendapat anda tentang sikap guru pada saat menyampaikan pelajaran PAI? 2. Perubahan sikap apa yang anda rasakan setelah mengikuti pembelajaran tentang penanaman nilai-nilai akhlak mulia?	Peserta didik
	Dampak kepada sekolah	Menurut bapak, bagaimana dampak yang dirasakan oleh sekolah dari proses pembelajaran PAI terhadap penumbuhan dimensi profil pelajar Pancasila?	Guru PAI
Kendala guru PAI dalam menumbuhkan dimensi profil pelajar Pancasila	Faktor penghambat	Menurut bapak, apa saja faktor penghambat dalam menumbuhkan dimensi profil pelajar Pancasila?	Guru PAI

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian<sup>15</sup>. Berdasarkan pendapat ini dapat disimpulkan bahwa dokumentasi merupakan sebuah cara untuk memperoleh data-data yang mendukung penelitian yang tersimpan di lokasi penelitian dalam bentuk dokumen.

**Tabel 3.3. Kisi-kisi Instrumen Dokumentasi**

No	Jenis Dokumen	Ketersediaan Dokumen	
		Ada	Tidak Ada
1	Profil sekolah		
2	Data guru		
3	Data pegawai (tata usaha)		
4	Data sarana dan prasarana		
5	Struktur organisasi		
6	Silabus PAI		
7	Modul ajar PAI		

**Tabel 3.4. Kisi-kisi Teknik Pengumpulan Data**

Rumusan Masalah	Variabel	Indikator	Sub Indikator	Teknik Penumpulan Data	Instrumen Pengumpulan Data
Bagaimana proses pembelajaran yang diterapkan oleh guru PAI dalam menumbuhkan nilai-nilai profil pelajar Pancasila siswa kelas X SMK Negeri 1 Jenangan	1. Kurikulum	Kebijakan kurikulum yang diterapkan	Kurikulum Merdeka	Wawancara	Wawancara
	2. Pendidikan karakter	Pendidikan karakter	Karakter profil pelajar pancasila	Wawancara	Wawancara
	3. Profil pelajar Pancasila	a. Dimensi profil pelajar Pancasila yang	a. Fokus dimensi profil pelajar Pancasila	Wawancara	Wawancara

<sup>15</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. (Bandung: CV. Alfabeta, 2017), 329.

Ponorogo		ditumbuhkan b. Strategi menumbuhkan dimensi profil pelajar Pancasila	b. Praktik penumbuhan dimensi profil pelajar Pancasila	Wawancara	Wawancara
Bagaimana dampak proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) terhadap nilai-nilai profil pelajar Pancasila siswa kelas X SMK Negeri 1 Jenangan Ponorogo	Hasil dari proses pembelajaran	a. Guru b. Peserta didik c. Sekolah	a. Dampak kepada guru b. Dampak kepada peserta didik c. Dampak terhadap sekolah	Wawancara Wawancara Wawancara	Wawancara Wawancara Wawancara
Bagaimana kendala guru PAI dalam menumbuhkan nilai-nilai profil pelajar Pancasila siswa kelas X SMK Negeri 1 Jenangan Ponorogo	Kendala guru PAI	Faktor penghambat	1. Faktor penghambat dari guru 2. Faktor penghambat dari siswa	Wawancara Wawancara	Wawancara Wawancara

## F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar. Analisis data adalah rangkaian kegiatan penelaahan, pengelompokan, sistematisasi, penafsiran, dan verifikasi data agar sebuah fenomena memiliki nilai sosial, akademis, dan ilmiah<sup>16</sup>. Pendapat yang lain menyebutkan bahwa analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar<sup>17</sup>.

<sup>16</sup> Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian*. (Yogyakarta: Teras, 2009), 69.

<sup>17</sup> Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016), 280.

Menurut Miles & Huberman menyatakan bahwa analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi<sup>18</sup>. Mengenai ketiga alur tersebut secara lebih lengkapnya adalah sebagai berikut:.

### 1. Reduksi data

Reduksi data adalah proses memilih, menyederhanakan, memfokuskan, mengabstraksi dan mengubah data kasar ke dalam catatan lapangan. Reduksi dilakukan sejak pengumpulan data, dimulai dengan membuat ringkasan, mengkode, menelusuri tema, menulis memo, dan lain sebagainya, dengan maksud menyisihkan data atau informasi yang tidak relevan, yang kemudian disebut diverifikasi<sup>19</sup>.

Langkah pertama ini bersumber dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang diperoleh dari lokasi penelitian. Tujuannya untuk mengumpulkan seluruh data tentang proses pembelajaran yang diterapkan oleh guru PAI, hambatan-hambatan yang dijumpai guru PAI, dan upaya-upaya yang diterapkan guru PAI dalam menumbuhkan nilai-nilai profil pelajar Pancasila dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia pada siswa kelas X SMK Negeri 1 Jenangan Ponorogo tahun pelajaran 2022/2023.

### 2. Penyajian data

Penyajian data atau data display adalah langkah mengorganisasi data dalam suatu tatanan informasi yang padat atau kaya makna sehingga dengan

---

<sup>18</sup> Milles dan Huberman, *Analisis Data Kualitatif*. (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 2014), 16.

<sup>19</sup> *Ibid*, 288.

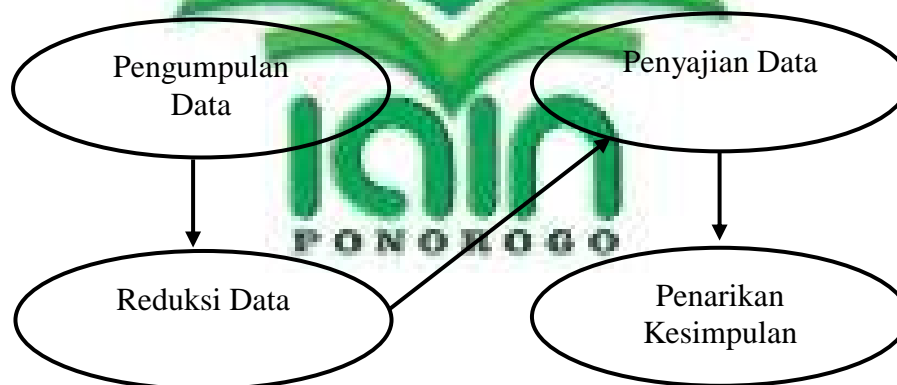
mudah dibuat kesimpulan. Penyajian data biasanya dibuat dalam bentuk cerita atau teks<sup>20</sup>.

Dalam penelitian ini, data akan disajikan dalam bentuk uraian berdasarkan data-data yang diperoleh dalam penelitian ini, baik melalui wawancara maupun observasi.

### 3. Penarikan kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data, melalui langkah reduksi data dan penyajian data, langkah terakhir adalah menarik kesimpulan dan verifikasi terhadap kesimpulan yang dibuat. Kesimpulan yang dibuat adalah jawaban terhadap masalah riset. Verifikasi adalah upaya membuktikan kembali benar atau tidaknya kesimpulan yang dibuat, atau sesuai tidaknya kesimpulan dengan kenyataan<sup>21</sup>.

Dari ketiga langkah teknik analisis data di atas, maka alur analisisnya dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



**Gambar 3.1. Teknik Analisis Data**

### G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Untuk memperoleh hasil penelitian yang valid, pada penelitian kualitatif, perlunya seorang peneliti untuk melakukan pengecekan keabsahan temuan.

<sup>20</sup> *Ibid*, 288.

<sup>21</sup> *Ibid*, 289.

Langkah-langkah pengecekan keabsahan temuan dalam penelitian kualitatif, yaitu:

1. Perpanjangan pengamatan

Perpanjangan pengamatan berarti peneliti tinggal di lapangan penelitian sampai kejenuhan pengumpulan data tercapai. Keikutsertaan peneliti di lapangan sangatlah menentukan data dan kesimpulan yang akan diperoleh. Selama penelitian itu dalam kurun waktu yang panjang maka data yang akan diperoleh semakin lengkap dan valid<sup>22</sup>.

Dengan adanya perpanjangan waktu akan membangun kepercayaan para subjek penelitian terhadap peneliti dan menumbuhkan kepercayaan diri kepada peneliti itu sendiri. Selain itu, kepercayaan dari subjek penelitian dan kepercayaan diri pada peneliti merupakan proses pengembangan yang berlangsung terus menerus dan merupakan alat untuk mencegah usaha coba-coba dari pihak subjek penelitian, seperti menipu, berpura-pura, berdusta dan lain-lain.

Dengan demikian, secara aplikatif, perpanjangan pengamatan dalam penelitian ini yaitu perpanjangan waktu penelitian untuk menguji keabsahan suatu data sangat diperlukan dilapangan. Perpanjangan waktu pengamatan dalam penelitian akan berdampak positif terhadap peneliti, karena akan menimbulkan kedekatan antara peneliti dengan narasumber. Kedekatan yang tercipta dapat menghasilkan data yang lebih valid atau kredibel. Bila semua data telah dicek kebenarannya, maka waktu perpanjangan dapat diakhiri.

---

<sup>22</sup> *Ibid*, 329.

## 2. Peningkatan ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut, maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis. Jadi bisa dipahami bahwa antara perpanjangan pengamatan dan meningkatkan ketekunan saling mempengaruhi<sup>23</sup>.

Meningkatkan ketekunan dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan secara teliti, rinci dan terus menerus selama proses penelitian dilaksanakan. Kegiatan ini dapat diikuti dengan pelaksanaan observasi secara teliti, wawancara, dan melibatkan diri dalam beberapa kegiatan yang mengharuskan peneliti terlibat ketika ingin mendapatkan data yang benar-benar valid.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka peningkatan ketekunan dalam pengamatan yang dilakukan oleh peneliti dapat menghasilkan kepastian data dan keakuratan data secara sistematis tentang apa yang diamati. Proses pengamatan memerlukan berbagai sumber penunjang untuk dapat menunjang keberhasilan penelitian seperti, membaca berbagai referensi dari sumber yang berkaitan dengan temuan peneliti.

## 3. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu<sup>24</sup>.

---

<sup>23</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*. (Bandung: CV. Alfabeta, 2009), 270.

<sup>24</sup> Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016), 330.



Secara aplikatif, teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Peneliti menarik kesimpulan tidak hanya dari satu cara pandang sehingga bisa diterima kebenarannya. Peneliti juga membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara serta data dokumentasi dengan data wawancara. Dengan demikian, hasil penelitian yang diperoleh dari sumber yang satu bisa lebih teruji kebenarannya, karena dapat dibandingkan data yang satu dengan data yang diperoleh lainnya.

## H. Tahapan Penelitian

Adapun tahapan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan judul “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Untuk Menumbuhkan Nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila Pada Dimensi Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berahlak Mulia Siswa Kelas X SMK Negeri 1 Jenangan Ponorogo Tahun Pelajaran 2022/2023” terdiri 3 (tiga) tahap, yaitu tahap pra-lapangan, tahap pelaksanaan, dan tahap penyelesaian.

### 1. Tahap pra-lapangan

Pada tahap ini peneliti melakukan berbagai macam persiapan sebelum terjun ke dalam kegiatan penelitian diantaranya yaitu mengurus perijinan, yang merupakan salah satu hal yang tidak dapat dijabarkan begitu saja. Kegiatan pra lapangan lainnya yang harus diperhatikan ialah latar penelitian itu sendiri perlu dijajaki dan dinilai guna melihat sekaligus mengenal unsur-unsur dan keadaan alam pada latar penelitian.

Tahap pekerjaan lapangan

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan peneliti dalam tahap pra lapangan ini, yaitu:

- a. Menyusun rancangan awal penelitian
- b. Mengurus izin penelitian
- c. Penjajakan lokasi penelitian dan menyempurnakan rancangan penelitian
- d. Memilih dan menetapkan informan

## 2. Tahap pelaksanaan penelitian

Tahap pelaksanaan merupakan kegiatan inti dari suatu penelitian, dimana pada tahap pelaksanaan ini peneliti mencari dan mengumpulkan data yang diperlukan. Tahap pelaksanaan ini antara lain meliputi:

- a. Peneliti melakukan pencarian terhadap dokumen resmi yang meliputi data profil sekolah, data guru, data staf tata usaha, data peserta didik, data sarana dan prasarana, serta data struktur organisasi.
- b. Peneliti melakukan wawancara kepada guru PAI.
- c. Peneliti melakukan pengecekan kembali terhadap data hasil penelitian agar dapat diketahui hal-hal yang masih belum terungkap.
- d. Peneliti melakukan perpanjangan penelitian guna melengkapi data yang masih kurang hingga memenuhi target dan lebih valid data yang diperoleh.

## 3. Tahap penyelesaian

Pada tahap ini merupakan tahap paling akhir dari sebuah penelitian. Dimana pada tahap ini, peneliti menyusun data yang telah dianalisis dan disimpulkan dalam bentuk karya ilmiah, yaitu berupa laporan penelitian dengan mengacu pada pedoman penelitian yang telah ditentukan.

**BAB IV**  
**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

**A. Gambaran Umum Latar Penelitian**

1. Identitas lokasi penelitian

- a. Nama sekolah : SMK Negeri 1 Jenangan
- b. NPSN : 20510101
- c. Alamat :
  - 1) Jalan : Jl. Niken Gandini, No. 98
  - 2) Desa : Setono
  - 3) Kecamatan : Jenangan
  - 4) Kabupaten : Ponorogo
  - 5) Provinsi : Jawa Timur
  - 6) Kode pos : 63492
  - 7) Telpon : (0352) 481236
- d. Jenis sekolah : Negeri
- e. E-mail/web : [smkn1jenpo@yahoo.com](mailto:smkn1jenpo@yahoo.com) /  
<https://smkn1jenpo.sch.id><sup>1</sup>



2. Visi dan misi SMK Negeri 1 Jenangan

a. Visi

Visi SMK Negeri 1 Jenangan yaitu, “Menjadi STMJ Unggul”

---

<sup>1</sup> Hasil Observasi di SMK Negeri 1 Jenangan, Selasa 14 Maret 2023, pukul 09.00 WIB.

## b. Misi

- 1) Mengembangkan siswa yang religius, nasionalis, gotong-royong, integritas, dan mandiri
- 2) Memberikan layanan pendidikan ber-teknologi sesuai kebutuhan pelanggan
- 3) Menerapkan manajemen kekinian yang akuntabel, transparan, kolektif kolegial
- 4) Mewujudkan jejaring berkelanjutan

## c. Tujuan sekolah

## 1) Bagi murid

Menghasilkan lulusan yang memiliki karakter religius, nasionalis, gotong royong, integritas, dan mandiri

## 2) Bagi teknologi

a) Penerapan layanan pembelajaran berbasis Teaching Factory (TEFA)

b) Tersedia layanan pendidikan berkelanjutan

c) Menghasilkan lulusan yang memenuhi kebutuhan industri dandunia kerja (IDUKA)

## 3) Bagi manajemen

a) Optimalisasi manajemen Badan Layanan Umum Daerah (BLUD)

b) Mewujudkan warga sekolah berbudaya lingkungan

## 4) Bagi jejaring

Peningkatan kuantitas dan kualitas jejaring<sup>2</sup>

---

<sup>2</sup> *Ibid*

### 3. Sumber daya manusia

Sumber Daya Manusia (SDM) merupakan semua manusia yang ada di alam. Di lembaga pendidikan, sumber daya manusia berarti semua warga sekolah yang terdapat dalam lembaga sekolah seperti kepala sekolah, guru, siswa, tenaga kependidikan, dan lain-lain termasuk di SMKN 1 Jenangan<sup>3</sup>.

#### a. ASN Pendidik (guru)

**Tabel 4.1. Data Guru ASN SMK Negeri 1 Jenangan**

No	Nama	NIP
1	Drs. Mustari, MM	19630607 198803 1 011
2	Sujono, M.Pd	19680307 199601 1 002
3	Drs Muh. Adib	19610906 198703 1 012
4	Drs Suryadi Irianto Fransiscus	19620917 198603 1 016
5	Drs Fatoni Masdhuki, Mm	19611215 198603 1 012
6	Drs Sri Sedyatmoko	19631030 198703 1 016
7	Drs Supriyono, M.Mt	19621009 199003 1 007
8	Drs M. Qomaruddin, M.Pd	19621214 199003 1 006
9	Drs. Rianto	19641028 199003 1 008
10	Yeyek Tri Wachiandari, S.Pd	19640628 198911 2 003
11	Nunik Pujiatiningsih, S.Pd	19611206 199003 2 002
12	Sudarwati, S.Pd	19640514 199003 2 002
13	Drs Edy Setyantono	19640903 199003 1 010
14	Drs. Mariyono, M.Pd.	19620605 199303 1 012
15	Dra Herwi Ratnani	19680321 199112 2 001
16	Enni Nurtyaswati, S.Pd	19641206 199003 2 004
17	Dra. Retno Sulistyatiningsih	19640630 199403 2 006
18	Dra Darmi, MM.	19650413 198803 2 012
19	Dra. Basis Pradjawati	19641024 198903 2 009
20	Drs. Sukeni, M.Pd.	19650828 199512 1 005
21	Drs. Mustadjab	19641006 199003 1 007
22	Drs Agoes Widijanto	19650210 199303 1 012
23	Suroso, S.Pd, M.Mt	19611211 199402 1 002
24	Gunawan, St.,M.Eng	19650323 199512 1 002
25	Drs. Ismanto	19611115 198603 1 013
26	Drs. Edi Yuswanto	19630830 198803 1 006
27	Rochdi Historijanto, MT.	19630205 198903 1 022
28	Hardiyono, S.Pd.	19631011 198903 1 010
29	Hadi Surjo Widodo, S.Pd	19691025 199703 1 003

<sup>3</sup> Ibid

30	Djoko Setyono, S.Pd, MM.	19680802 199703 1 004
31	Rusdini Harahap, S.Pd., MM.	19670705 199003 1 012
32	Udi Prayogi, S.Pd	19710824 199702 1 002
33	Drs Jumakir, Mt	19660805 199103 1 010
34	Drs Bambang Suwarno, Sst	19670604 199802 1 005
35	Sugiono, S.Pd, Mm	19651103 198602 1 001
36	Dra Annah Wurnaningsih	19650707 199512 2 003
37	Fitri Arifandi, S.Pd.	19741006 200212 1 006
38	Drs Parnun	19620903 200003 1 002
39	Irfan Shodiq, S. Pd	19620616 199512 1 002
40	Drs Sukarji	19670826 199802 1 002
41	Herning Danarwati, S.Pd, M.Pd	19670407 198903 2 016
42	Agus Sucipto, S. Pd.	19700427 200801 1 016
43	Dra Sri Wahyuni	19690809 200312 2 005
44	Muhammad Ihsan, S.Ag., Mm.	19681008 200701 1 013
45	Fajar Riyanto, S.Pd	19711011 200701 1 008
46	Handayani, S.Pd, Mm	19670525 200604 2 010
47	Juwariyah, S.Pd, M.Mpd	19780804 200801 2 029
48	Lusiany Tri Wahyu Astuti, S.Pd	19750603 200801 2 012
49	Poerwantari Tri Lestari, S.Pd	19701119 200801 2 008
50	Hery Handayani, S.Pd	19761012 200801 2 012
51	Nanik Nuryantini, Sh, S.Pd	19760517 200701 2 013
52	Adrien Winarjanti, S. Pd	19680212 200701 2 033
53	Oediyananingsih, S.Pd	19730105 200701 2 015
54	Sigit Wahyuono, S.Pd, M.M	19771107 200801 1 018
55	Tutiani Heri Nurhayati, St	19750222 200801 2 012
56	Setyo Mastuti, S.Pd	19730623 200801 2 008
57	Drs Sumardi	19630506 200604 1 011
58	Katenan, S.Pd,M.Mpd	19691125 200701 1 015
59	Drs Budi Santoso	19641013 200604 1 006
60	Basuki Nurhadi Prabawa, St	19720702 200801 1 013
61	Gunaryoko, S.Kom	19750504 200604 1 016
62	Hendro Tri Teguh Susno, S.Pd	19840424 201001 1 014
63	Heny Riawanti, Sp, S.Pd	19700902 200903 2 001
64	Aya Norma Pawestri, S.Pd	19841012 201001 2 028
65	Iin Munti'Ah, St, Mm	19810120 201001 2 010
66	Yudianto, S.Pd	19780524 200801 1 014
67	Maria Wahyu Wijayanti, S.Psi	19750301 201001 2 010
68	Erfan Yudianto, S.Pd	19800930 201001 1 013
69	Samsul Arifin, St	19791224 200903 1 002
70	Mohan Dwi Sutanto, St	19830621 201001 1 027
71	Agus Wibowo, S.Kom	19791006 200903 1 004
72	Dwi Prasetyo, S.Pd.	19671113 200701 1 012
73	Tutut Iis Rahardiyanti, S.Pd	19800630 201001 2 011
74	Taris Kumbayani, Spd	19660516 200701 1 016
75	Puthut Jatmiko, S.Pd	19740425 200604 1 012

76	Aris Dwi Susanto, S.Pd	19791229 201101 1 002
77	Sumadi, S.Pd	19791029 200902 1 001
79	Rohma Eka Indri Ahadiyah, S.Pd.,Gr.	19941009 201903 2 012
80	Murti, S.Pd.	19691210 199702 2 002
81	Asri Puspita Rini, S.Pd., Gr.	19911112 201903 2 025
82	Didik Jakariato, S.Pd.	19700314 200312 1 004
83	Puji Indari, A.Md	19670419 200801 2 014
84	Puspita Andriyanti, S.T.	19831218 201903 2 003
85	Feri Wijatmiko, S.Pd.	19940105 201903 1 008
86	Septi Wahyuningtias, S.Pd	19930903 201903 2 018
87	Roket Irawan, S.T.	19890605 201903 1 007
88	Muhammad S.Pd., Gr.	19900312 202012 1 010

b. Guru tidak tetap

**Tabel 4.2. Data Guru Tidak Tetap SMK Negeri 1 Jenangan**

No	Nama	Tugas Sebagai
1	Sugeng Darmaji, S.Pd.	Guru Mapel Pendidikan Jasmani Olah Raga dan Kesehatan
2	Arin Khoirul Hidayah, S.Si.	Guru Mapel Kimia dan Bahasa Jawa
3	Brilliantina Candradewi, ST., S.Pd.	Guru Mapel Fisika dan Produktif Teknik Pemesinan
4	Ami Wijaya, S.Pd.M.Pd.	Guru Mapel Bahasa Inggris
5	Dwiyono Ariyadi, M.Kom.	Guru Produktif Rekayasa Perangkat Lunak
6	Nur Hidayati, S.Pd.	Guru Mapel Bahasa Jawa
7	Dhina Iswarasari, S.Si.	Guru Mapel Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
8	Siti Roudlotul Jannah, St	Guru Mapel Bahasa Indonesia
9	Nizar Futtaqi, S.Pd.	Guru Mapel Pendidikan Jasmani Olah Raga dan Kesehatan
10	Royyan Alfiyatu Zuhriyah, S.Pd. Ti	Guru Produktif Rekayasa dan Perangkat Lunak
11	Dwi Murdianto, Se	Guru Mapel Seni dan Budaya
12	Happy Chrismana Datu, St	Guru Produktif Simulasi Digital
13	Wahyu Utomo, S.Pd.	Guru Mapel Bahasa Inggris
14	Rhiyan Chahya Mucti, S.Pd.	Guru Mapel Seni dan Budaya
15	Drs. Shokib	Guru Mapel Pendidikan Agama Islam
16	Amin Suherwan, S.Pd.	Guru Mapel Bahasa Indonesia
17	Hendra Herdianto, S.Pd.	Guru Mapel Pendidikan Jasmani Olah Raga dan Kesehatan
18	Firman Aryadhani, S.Pd.	Guru Mapel Bahasa Jawa
19	Wasis Sambodo Winoto, S.Pd.	Guru Mapel Bahasa Indonesia



20	Riawan, ST.	Guru Produktif Teknik Pemesinan
21	Iwan Hery Cahyono, S.Pd.	Guru Produktif Teknik Pendingin dan Tata Udara
22	Eko Hidayat Ridlo, St	Guru Produktif Teknik Pengelasan
23	Wiwing Prasetyo, St	Guru Produktif Bisnis Konstruksi dan Properti
24	Mei Istiyaningtiyas Tuti, S.Pd.	Guru Mapel Matematika
25	Hepie Damar Priyo Admojo, S.Pd.	Guru Bimbingan dan Konseling
26	Angga Dwi Saputro, St	Guru Produktif Teknik dan Bisnis Sepeda Motor
27	Jona Tanama Pramudita, S.Sn.	Guru Mapel Seni dan Budaya
28	Fariha Nur Laili, S.Pd.I	Guru Mapel Pendidikan Agama Islam
29	Maylina Wulandari, S.Pd.	Guru Mapel Pendidikan Agama Islam
30	Ahmad Shofi, S.Pd.	Guru Mapel Pendidikan Agama Islam
31	Sutriani, S.Pd.	Guru Bimbingan dan Konseling
32	Yoga Rizma Praptahasna, S.Pd.	Guru Bimbingan dan Konseling
33	Nurhasanah, S.Pd.	Guru Mapel Bahasa Inggris
34	Ahmad Nasrul Huda, S.Pd. I	Guru Mapel Pendidikan Agama Islam
35	Awali Natsir Sumahatta, S.Tr. S.Kom	Guru Produktif Rekayasa Perangkat Lunak
36	Fitria Rinda Hardyanti, S.Pd.	Guru Produktif Bisnis Konstruksi dan Properti
37	Endah Inugati, S.Pd.	Guru Mapel Matematika
38	Nindriya Nahrulita, S.Pd.	Guru Mapel Matematika
39	Riza Maulana, S.Pd.	Guru Produktif Bisnis Konstruksi dan Properti
40	Alvin Ridho Pamungkas, S.Pd.	Guru Bimbingan dan Konseling
41	Ulfa Diana Akrim, S.Pd.	Guru Mapel Pancasila dan Kewarganegaraan
42	Achmad Fanny Fauzi, S.Pd.	Guru Produktif Teknik dan Bisnis Sepeda Motor
43	Bagas Andi Wijaya, S.Pd.	Guru Produktif Teknik Pendingin dan Tata Udara
44	Fidiawati, S.Pd.	Guru Produktif Teknik dan

		Bisnis Sepeda Motor
45	Anika Ni'Matun Nisa, S.Pd. M.Pd.	Guru Mapel Pancasila dan Kewarganegaraan
46	Sellya Harwin Arduana, S.Pd.	Guru Mapel Pancasila dan Kewarganegaraan
47	Erny Eka Santoso, S.St.	Guru Produktif Teknik Otomasi Industri
48	Anggit Eko Prasetyo, S.Kom.	Guru Produktif Simulasi digital
49	Nursetyoadi Setyatinika, S.Pd.	Guru Produktif Teknik Pemesinan
50	Bima Anggana Widhiarta Putra, M.Pd.	Guru Produktif Teknik dan Bisnis Sepeda Motor
51	Choirul Rizal Rifaldi, S.Pd.	Guru Produktif Teknik Pengelasan
52	Wawan Aprianto, S.Pd.	Guru Produktif Teknik Pemesinan

## c. PTT (Pegawai Tidak Tetap)

Tabel 4.3. Data PTT SMK Negeri 1 Jenangan

No	Nama	Tugas Sebagai
1	Iskandar	Tenaga Kebersihan
2	Lulut Priyatno	Toolman Teknik Gambar Bangunan
3	Eko Sukaryanto	Toolman Teknik Elektronika Industri
4	Arif Nurdhiansyah	Tenaga Kebersihan
5	Widha Gayatri Ardjono, A.Md	Staf Tata Usaha
6	Pebrita Diana Sari, S.Pd.	Staf Tata Usaha
7	Andy Kusdyanto	Tenaga Kebersihan
8	Nanang Nurdianto	Tenaga Kebersihan
9	Ratna Tauruswati, Sh	Tenaga Perpustakaan
10	Muhamad Zulkifli Aliantomy, S.Ap	Staf Tata Usaha (Operator Dapodik)
11	Ferawaty Agustin, S.Kom.	Staf Tata Usaha
12	Rias Noor Kartikasari, A.Md	Staf Kurikulum
13	Nyoto Wiono	Toolman Teknik Pengelasan
14	Dya Rossanti, S.Si	Staf Humas
15	Dita Endah Wiyati P. S.Pd.	Staf Sarpras
16	Ahmad Mu'Alim, S.Kom	Staf Tata Usaha
17	Endro Prasetyo	Satpam
18	Nur Prasetyo	Satpam
19	Anang Priono	Satpam
20	Noortika Prio Bigmantoro	Tenaga Kebersihan
21	Joko Widodo	Driver
22	Nur Laily Andriani	Staf Tata Usaha
23	Surdianto	Toolman Otomasi Industri

24	Achmad Camalludin	Toolman Teknik Gambar Bangunan
25	Roni Bagus Widatmoko, S.Tp.	Satpam
26	Panggih Asmoro	Tenaga Kebersihan
27	Tri Saptono	Tenaga Kebersihan
28	Tukimun	Tenaga Kebersihan
29	Muh Anang Budi Santoso, S.Kom.	Staf Tata Usaha
30	Nikmatul Marhaini Syofiana, A.Md.Akt.	Staf Tata Usaha
31	Zeprika Aulia Ulfa, S.Pd.	Pengadministrasi Waka Kesiswaan
32	Bangkit Rinto Admaja	Pengadministrasi Waka Humas
33	Muh. Ridho Cahyono	Toolman Teknik Pendingin Dan Tata Udara
34	Abi Sakti Nurcahya	Toolman Teknik Pemesinan
35	Heru Agus Hartanto	Toolman Teknik Sepeda Motor
36	Andri Qoirul Fajar	Toolman Teknik Sepeda Motor
37	Windar Hartanto	Satpam
38	Suhendra Setiawan	Satpam
39	Andhika Widhi Dharma	Satpam
40	Setiawan Joko Prakoso	Toolman Rekayasa Perangkat Lunak
41	Winda Avilia, Se	Admin Unit Produksi
42	Purnomo Sidi	Tenaga Kebersihan
43	Andreas Dani Pratama	Tenaga Kebersihan
44	Moch Halim	Tenaga Keamanan
45	Wahyudi	Tenaga Kebersihan
46	Muhammad Noor Hidayatulloh	Teknisi
47	Walid Al Murahman	Toolman Bisnis Konstruksi dan Properti

## 4. Data siswa

Tabel 4.4. Data Siswa SMK Negeri 1 Jenangan<sup>4</sup>

Tingkatan	Kelas	Jurusan								
		Jumlah								
		BKP	DPI	TEI	TOI	TBSM	TLAS	RPL	TPT	TPM
X	A	34	35	35	35	36	36	36	34	36
	B	34	35	35	34	35	35	35	34	36
	C	-	35	-	-	-	-	35	-	35
	D	-	-	-	-	-	-	-	-	36
	A	35	36	35	36	36	34	37	33	36

<sup>4</sup> Ibid

XI	B	35	35	36	36	36	35	36	34	34
	C	-	35	-	-	-	-	36	-	35
	D	-	-	-	-	-	-	-	-	36
XII	A	35	35	34	36	34	34	34	-	33
	B	34	35	34	33	33	31	31	-	35
	C	-	36	-	-	-	-	33	-	36
	D	-	-	-	-	-	-	-	-	34
XIII	A	-	-	-	34	-	-	-	-	-
	B	-	-	-	35	-	-	-	-	-

#### 5. Data sarana dan prasarana

Salah satu aspek penting dalam menjalankan pendidikan yang bermutu adalah fasilitas pendidikan yang dapat menunjang keefektifan kegiatan. Fasilitas merupakan sarana dan prasarana yang harus tersedia untuk melancarkan kegiatan pendidikan di sekolah. Sarana pendidikan adalah peralatan dan perlengkapan yang secara langsung dipergunakan dalam menunjang proses pendidikan. Sedangkan prasarana pendidikan adalah fasilitas yang secara tidak langsung menunjang jalannya proses pendidikan. Sarana dan prasarana pendidikan adalah fasilitas yang digunakan untuk pelaksanaan kegiatan pendidikan dan kegiatan penunjangnya<sup>5</sup>.

**Tabel 4.5. Data Sarana dan Prasarana SMK Negeri 1 Jenangan**

No	Nama Sarpras	Jumlah
1	Masjid Al Jannah	2
2	Musholla al-Mishbah	1
3	Guest House	1
4	Ruang Jetset	1
5	Kantin	1
6	Bengkel Teknik Pengelasan	3

<sup>5</sup> *Ibid*

7	Bengkel TBSM	3
8	Bengkel TRPL	6
9	Ruang kelas	44
10	Ruang Guru	1
11	Hall Serbaguna	1
12	Ruang Waka	4
13	Bengkel Teknik Otomasi Industri	6
14	Bengkel Teknik Elektronika Industri	6
15	Bengkel DPIB	6
16	Bengkel BKP	3
17	Bengkel Teknik Pemesinan	6
18	Bank Aldana	1
19	Ruang BKK	1
20	Gudang	1
21	Ruang Perpustakaan	1
22	Ruang OSIS	1
23	Ruang Pramuka	1
24	UKS	1
25	Ruang Kesenian	1
26	Ruang Lab IPA	1
27	Lapangan Basket	1
28	Lapangan Bola Voli	1
29	Trek Lompat Jauh	1
30	Bengkel TPTU	2
31	Showroom	1
32	Bengkel Praktek Batu	1
33	Pos Satpam	1
34	Ruang RPS	1
35	Gazebo	8
36	Tempat Panjat Tebing	1
37	Ruang LH	2
38	Teknomart	1
39	KM/WC dan Tempat Wudhu	-
40	Gudang dan Dapur Satpam	1
41	Ruang Simulasi Komputer	1
42	Unit Produksi Batako	1
43	Unit Produksi Air Mineral	1
44	Tempat Parkir Guru	1
45	Tempat Parkir Siswa	1
46	Ruang Bougenvil	1
47	Ruang Konseling	1
48	Ruang Kepala Sekolah	1

## 6. Struktur organisasi

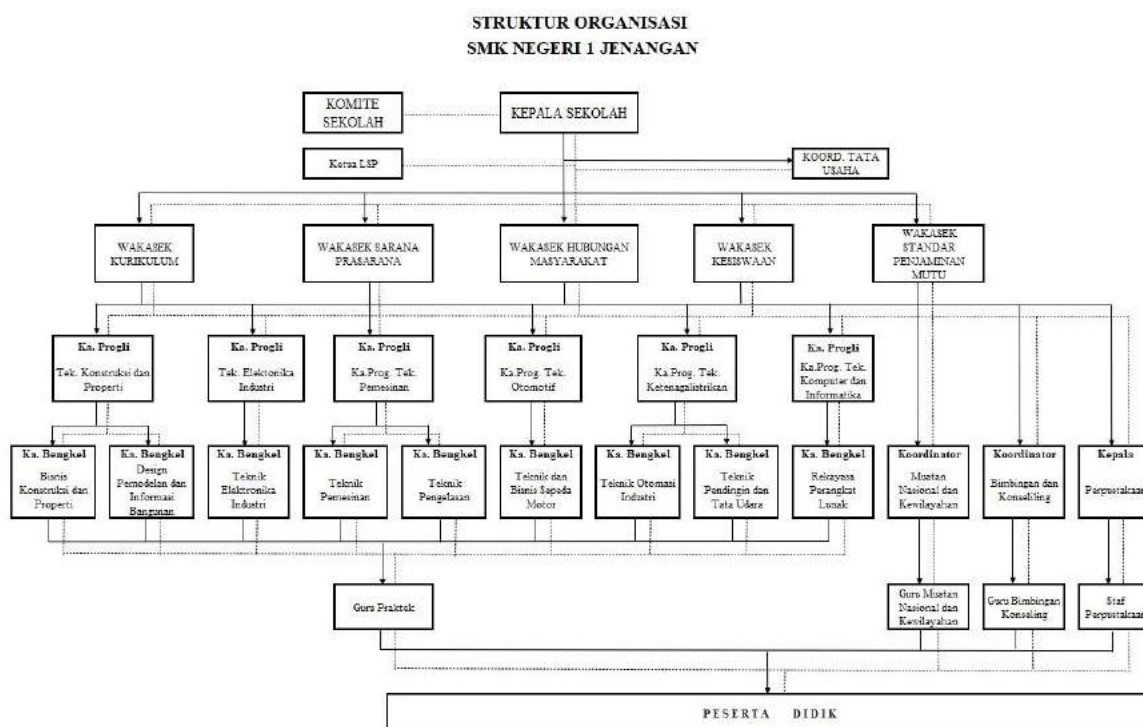
Secara umum organisasi dapat diartikan memberi struktur atau susunan yakni dalam penyusunan/penempatan orang-orang di dalam kelompok kerja sama, dengan maksud menempatkan hubungan antara orang-orang dalam kewajiban-kewajiban, hak-hak, tanggung jawab masing-masing. Penentuan struktur, hubungan tugas dan tanggung jawab itu dimaksudkan agar tersusun suatu pola kegiatan untuk menuju ke arah tercapainya tujuan bersama.

Dengan kata lain organisasi adalah aktivitas dalam membagi-bagi kerja, menggolong-golongkan jenis pekerjaan, memberi wewenang, menetapkan saluran perintah dan tanggung jawab kepada para pelaksana. Sekolah sebagai lembaga pendidikan sudah semestinya mempunyai organisasi yang baik agar tujuan pendidikan formal ini tercapai sepenuhnya. Kita mengetahui unsur personal di dalam lingkungan sekolah adalah kepala sekolah, guru, karyawan dan murid. Di samping itu sekolah sebagai lembaga pendidikan formal ada di bawah instansi atasan baik itu kantor dinas atau kantor wilayah departemen yang bersangkutan.

Organisasi sekolah yang baik menghendaki agar tugas-tugas dan tanggung jawab dalam menjalankan penyelenggaraan sekolah untuk mencapai tujuannya dibagi secara merata dengan baik sesuai dengan kemampuan, fungsi dan wewenang yang telah ditentukan. Melalui struktur organisasi yang ada tersebut orang akan mengetahui apa tugas dan wewenang kepala sekolah, apa tugas guru, apa tugas karyawan sekolah. Berikut adalah struktur organisasi yang ada di SMKN 1 jenangan<sup>6</sup>.

---

<sup>6</sup> *Ibid*



**Gambar 4.1. Struktur Organisasi SMK Negeri 1 Jenangan**

## B. Deskripsi Data

Sebelum peneliti melakukan penelitian terkait permasalahan yang telah peneliti rumuskan pada bab sebelumnya, peneliti terlebih dahulu melaksanakan kegiatan pra-penelitian. Pra-penelitian merupakan suatu kegiatan tindakan untuk mengumpulkan informasi primer atau utama seputar topik yang potensial dengan menggunakan berbagai macam sumber referensi. Proses pra-penelitian dapat meliputi sejumlah kegiatan-kegiatan sebagai berikut:

### 1. Pemilihan masalah

Pemilihan masalah dalam penelitian ini yaitu tentang nilai-nilai profil pelajar Pancasila. Alasan peneliti memilih masalah ini, yaitu semakin terdegradasinya nilai-nilai luhur Pancasila pada generasi milenial, dan ini berkaitan erat dengan karakter atau akhlak, yang karakter atau akhlak merupakan ciri khas dari pembelajaran PAI.

## 2. Pemilihan judul penelitian

Berdasarkan pemilihan masalah tersebut, peneliti menetapkan judul penelitian ini yaitu strategi guru PAI untuk menumbuhkan nilai-nilai profil pelajar Pancasila. Alasan peneliti memilih judul ini, yaitu karena peneliti merupakan mahasiswa PAI yang nantinya diharapkan mampu mengetahui tentang seluk-beluk strategi penumbuhan nilai-nilai profil pelajar Pancasila melalui pembelajaran PAI.

## 3. Pemilihan lokasi penelitian

Peneliti memilih SMK Negeri 1 Jenangan Ponorogo sebagai lokasi penelitian. Sekolah ini peneliti pilih, karena peneliti pernah melaksanakan kegiatan magang 1 di sekolah ini. Jadi secara kultur, peneliti sudah mengenal sekolah ini dan lingkungannya sejak dini.

## 4. Penyusunan proposal penelitian

Setelah pemilihan lokasi penelitian selesai, peneliti selanjutnya menyusun kerangka penelitian melalui penyusunan proposal penelitian. Proposal penelitian ini menjadi penting karena menjadi dasar bagi peneliti untuk melaksanakan kegiatan penelitian lebih lanjut di lokasi penelitian.

Setelah kegiatan pra-penelitian selesai dilaksanakan, langkah selanjutnya, peneliti akan membuat deskripsi data. Deskripsi data adalah menggambarkan data yang ada guna memperoleh bentuk nyata dari responden, sehingga lebih mudah dimengerti peneliti atau orang lain yang tertarik dengan hasil penelitian yang dilakukan. Adapun deskripsi data dalam penelitian ini diperoleh melalui kegiatan wawancara berdasarkan kisi-kisi wawancara yang telah dibuat pada bab sebelumnya.



1. Variabel proses pembelajaran yang diterapkan oleh guru PAI dalam menumbuhkan dimensi profil pelajar Pancasila

Pada variabel ini, peneliti melakukan wawancara kepada kepala sekolah dan guru PAI. Adapun paparan hasil wawancaranya sebagai berikut.

a. Hasil wawancara kepada kepala sekolah

- 1) Bagaimana kebijakan kurikulum yang diterapkan di sekolah anda?

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala SMK Negeri 1

Jenangan, beliau menyatakan bahwa:

SMK Negeri 1 Jenangan Ponorogo merupakan salah satu SMK tertua di kabupaten Ponorogo. Mulai tahun 2017, SMK Negeri 1 Jenangan bernaung di bawah Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Timur melalui pengawasan dan koordinasi Cabang Dinas Pendidikan Wilayah Ponorogo. Kebijakan penerapan kurikulum di SMK Negeri 1 Jenangan Ponorogo didasarkan pada Surat Keputusan dari Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 027/H/KR/2022 tentang Satuan Pendidikan Pelaksana Implementasi Kurikulum Merdeka dengan status mandiri berubah<sup>7</sup>.

- 2) Sejak kapan kebijakan penerapan kurikulum tersebut mulai diberlakukan?

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala SMK Negeri 1

Jenangan, beliau menyatakan bahwa:

Perubahan kurikulum di SMK Negeri 1 Jenangan Ponorogo dilaksanakan mulai tahun pelajaran 2022/2023, khususnya pada kelas X (Sepuluh). Perubahan kurikulum ini berlaku sejak diterbitkannya SK dari BSKAP Kemdikbudristek setelah SMK Negeri 1 Jenangan diminta untuk melakukan refleksi penerapan kurikulum pada tahun sebelumnya. Sehingga dari hasil refleksi tersebut, sejak bulan Juli tahun 2022, SMK Negeri 1 Jenangan resmi mengalami perubahan kurikulum dari Kurikulum 2013 menjadi Kurikulum Merdeka dengan status mandiri berubah. Mandiri berubah berarti sekolah sudah

---

<sup>7</sup> Wawancara dengan kepala SMK Negeri 1 Jenangan, pada hari Rabu, tanggal 15 Maret 2023, pukul 08.00 WIB di SMK Negeri 1 Jenangan Ponorogo.

berhak mengimplementasikan Kurikulum Merdeka secara penuh dan serta memberikan keleluasaan bagi sekolah untuk menyusun perangkat ajarnya dengan tetap mengacu pada Capaian Pembelajaran yang sudah ditetapkan oleh Kemdikbudristek melalui BSKAP<sup>8</sup>.

- 3) Bagaimana respon guru dengan penerapan kebijakan kurikulum tersebut?

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala SMK Negeri 1

Jenangan, beliau menyatakan bahwa:

Pada awalnya bapak dan ibu guru merasa kaget dan bingung. Karena guru sudah terbiasa dengan kurikulum 2013 yang lebih menekankan pada penilaian pengetahuan dan ketrampilan saja, serta nilai akhir tahun pendidikan diambil melalui mekanisme Ujian Nasional. Sedangkan pada penerapan kurikulum merdeka, ditekankan pada pembentukan dan penumbuhan nilai-nilai profil pelajar Pancasila, yang meliputi 6 (enam) dimensi, yaitu beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif<sup>9</sup>.

- b. Hasil wawancara kepada guru PAI

- 1) Menurut bapak, apa yang bapak ketahui tentang pendidikan karakter?

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI SMK Negeri 1

Jenangan, beliau menyatakan bahwa:

Pendidikan karakter merupakan sebuah upaya yang dilakukan oleh sekolah secara sadar dan terencana untuk mendidik dan memberdayakan potensi yang ada pada diri peserta didik guna membentuk dan membangun nilai-nilai sikap positif mereka sehingga menjadi individu yang bermanfaat bagi dirinya sendiri dan lingkungannya. Disamping itu, pendidikan karakter merupakan suatu sistem pendidikan yang memiliki tujuan untuk menanamkan nilai-nilai karakter tertentu kepada peserta didik yang di dalamnya terdapat komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, serta tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut.<sup>10</sup>

<sup>8</sup> *Ibid*

<sup>9</sup> *Ibid*

<sup>10</sup> Wawancara dengan Guru PAI bapak Muhammad Ihsan, S.Ag., MM., pada hari Rabu, tanggal 15 Maret 2023, pukul 09.45 WIB di SMK Negeri 1 Jenangan Ponorogo.

- 2) Menurut bapak, apakah yang bapak ketahui tentang karakter profil pelajar Pancasila?

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI SMK Negeri 1

Jenangan, beliau menyatakan bahwa:

Dalam kurikulum merdeka terdapat penerapan penguatan karakter pada diri peserta didik. Proses penguatan karakter tersebut dilakukan melalui pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek sesuai pada penguatan profil pelajar Pancasila. Peserta didik didorong memiliki karakter yang mulia. Semua pelajaran diharapkan dapat membentuk karakter peserta didik. Karakter profil pelajar Pancasila merupakan sejumlah ciri karakter atau sikap dan kompetensi yang diharapkan dapat diraih oleh peserta didik, yang didasarkan pada nilai-nilai luhur Pancasila, yang meliputi 6 dimensi nilai, yaitu beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, berkebhinekaan global, bergotong royong, mandiri, kreatif, dan bernalar kritis<sup>11</sup>.

- 3) Apa saja dimensi profil pelajar Pancasila yang bapak tumbuhkan?

Dari hasil wawancara yang telah peneliti lakukan kepada guru PAI, beliau menyatakan bahwa:

Sesuai dengan mata pelajaran yang saya ampu, yaitu PAI, maka dimensi profil pelajar Pancasila yang saya tumbuhkan pada peserta didik, yaitu dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia. Dengan nilai-nilai luhur yang dibawa oleh agama dan kepercayaannya, peserta didik menyadari bahwa mereka memiliki tanggung jawab dalam menjaga kelestarian hubungan sosialnya dengan sesama manusia dan lingkungan alam di sekitarnya, serta mampu melindungi dirinya sendiri dari perilaku negatif yang dapat merusak akhlaknya sendiri<sup>12</sup>.

- 4) Bagaimana strategi bapak dalam menumbuhkan dimensi profil pelajar Pancasila?

Dari hasil wawancara yang telah peneliti lakukan kepada guru

PAI, beliau memaparkan bahwa:

---

<sup>11</sup> *Ibid*

<sup>12</sup> *Ibid*

Di SMK Negeri 1 Jenangan, mayoritas peserta didik beragama Islam. Strategi yang saya lakukan untuk menumbuhkan profil pelajar Pancasila, khususnya pada dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, yaitu melalui kegiatan intrakurikuler dan kokurikuler. Kegiatan intrakurikuler, penumbuhan nilai-nilai ini saya terapkan pada kegiatan-kegiatan di dalam kelas, seperti berdoa ketika sebelum dan mengakhiri pembelajaran, bersikap sopan selama mengikuti proses pembelajaran, dan tidak merusak fasilitas yang ada di kelas. Sedangkan kegiatan yang bersifat kokurikuler, kegiatan yang saya terapkan, yaitu pelaksanaan sholat duhur berjamaah, menunjukkan perilaku sopan dan ramah kepada semua warga sekolah, dan pelaksanaan kegiatan hari besar agama<sup>13</sup>.

## 2. Variabel dampak proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

terhadap penumbuhan dimensi profil pelajar Pancasila

### a. Hasil wawancara dengan guru PAI

- 1) Menurut bapak, bagaimana dampak yang bapak rasakan dari proses pembelajaran PAI terhadap penumbuhan dimensi profil pelajar Pancasila?

Dari hasil wawancara yang telah peneliti lakukan kepada guru PAI, beliau memaparkan bahwa:

Dampak yang saya rasakan sebagai guru PAI pada saat saya mengimplementasikan profil pelajar Pancasila, saya berusaha menjadi contoh atau tauladan bagi mereka, kemudian saya juga mampu menyusun perencanaan pembelajaran yang lebih berfokus pada pembentukan dan penumbuhan nilai-nilai luhur Pancasila, serta saya juga mampu menyusun pembelajaran yang berbasis kearifan lokal<sup>14</sup>.

- 2) Menurut bapak, bagaimana dampak yang dirasakan oleh peserta didik dari proses pembelajaran PAI terhadap penumbuhan dimensi profil pelajar Pancasila?

---

<sup>13</sup> *Ibid*

<sup>14</sup> *Ibid*

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI, beliau menyatakan bahwa:

Dampak yang dirasakan peserta didik setelah mengikuti pembelajaran yang saya laksanakan, yaitu mereka yang merupakan peserta didik SMK, yang akan terjun dalam dunia industri, haruslah memiliki akhlak yang mulia, seperti sikap disiplin, santun, dan ramah kepada semua orang. Akhlak mulia ini, tentunya hanya bisa ditanamkan melalui pemberian keteladanan setiap hari. Disamping itu, untuk menumbuhkan akhlak yang mulia, kami tempuh dengan memberikan sejumlah kegiatan, seperti bakti sosial. Kegiatan bakti sosial ini kami lakukan dengan cara memberikan bantuan kepada warga sekitar sekolah berupa sembako. Kegiatan ini bertujuan untuk memupuk rasa kepedulian siswa terhadap sesama<sup>15</sup>.

3) Menurut bapak, bagaimana dampak yang dirasakan oleh sekolah dari proses pembelajaran PAI terhadap penumbuhan dimensi profil pelajar Pancasila?

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI, beliau menyatakan bahwa:

Dampak yang dirasakan sekolah dari proses pembelajaran yang saya laksanakan, yaitu nilai-nilai karakter positif dan akhlak mulia yang dimiliki peserta didik ini nantinya akan menjadi cerminan SMK Negeri 1 Jenangan, yang nantinya diharapkan mampu membawa citra baik sekolah di mata masyarakat, khususnya di masyarakat Ponorogo. Disamping itu, saya juga mengharapkan, akhlak mulia ini juga berdampak pada perwujudan visi dan misi sekolah, yaitu menjadi peserta didik SMK Negeri 1 Jenangan yang unggul melalui dengan berlandaskan sikap religius, nasionalis, gotong-royong, integritas, dan mandiri<sup>16</sup>.

b. Hasil wawancara dengan peserta didik

1) Bagaimana pendapat anda tentang sikap guru pada saat menyampaikan pelajaran PAI?

---

<sup>15</sup> *Ibid*

<sup>16</sup> *Ibid*

Dari hasil wawancara dengan peserta didik, dia menyampaikan bahwa:

Pada saat saya mengikuti pembelajaran PAI, guru menyampaikan materi pembelajaran dengan menarik, beliau juga mampu melibatkan seluruh peserta didik untuk ikut aktif dalam belajar melalui kegiatan-kegiatan, seperti diskusi dalam kelompok kecil. Disamping itu, beliau dalam menyampaikan materi juga selalu penuh senyum dan tidak memarahi peserta didik yang melakukan kesalahan dalam menjawab pertanyaan yang diberikan<sup>17</sup>.

2) Perubahan sikap apa yang anda rasakan setelah mengikuti pembelajaran tentang penanaman nilai-nilai akhlak mulia?

Dari hasil wawancara dengan peserta didik, dia menyampaikan bahwa:

Setelah mengikuti pembelajaran tentang penanaman nilai-nilai akhlak mulia pada mata pelajaran PAI, perubahan sikap yang saya rasakan adalah, saya semakin menyadari pentingnya akhlak yang baik, khususnya sikap disiplin dan ramah dalam bersikap. Karena nantinya, saya akan terjun di dunia kerja, sikap disiplin dan santun ini akan mencerminkan kepribadian saya. Disamping itu, sikap ramah ini akan saya bawa terus sampai saya terjun di masyarakat<sup>18</sup>.

3. Variabel kendala guru PAI dalam menumbuhkan dimensi profil pelajar Pancasila

Pada variabel ini, peneliti melakukan wawancara kepada guru PAI.

Adapun pertanyaan wawancaranya yaitu, menurut bapak, apa saja faktor penghambat dalam menumbuhkan dimensi profil pelajar Pancasila?

Dari hasil wawancara dengan guru PAI, beliau memaparkan bahwa:

Pada pembelajaran yang saya lakukan, tentunya terdapat sejumlah kendala, khususnya dalam menumbuhkan nilai-nilai profil pelajar Pancasila. Kendala-kendala tersebut, saya kategorikan menjadi dua,

<sup>17</sup> Wawancara dengan peserta didik pada hari Kamis, tanggal 16 Maret 2023, pukul 09.45 WIB di SMK Negeri 1 Jenangan Ponorogo.

<sup>18</sup> *Ibid*

yaitu kendala internal dan kendala eksternal. Kendala internal berasal dari saya sendiri sebagai pendidik, yaitu karena profil pelajar Pancasila baru diterapkan pada tahun pelajaran 2022/2023, maka pemahaman saya terhadap penerapan nilai-nilai profil pelajar Pancasila tersebut belum sepenuhnya maksimal, diantaranya belum maksimalnya modul ajar yang saya susun dan strategi pembelajaran yang saya gunakan belum sepenuhnya menerapkan konsep pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Sedangkan kendala yang bersifat eksternal, yaitu masih belum optimalnya minat belajar PAI yang dimiliki oleh peserta didik, yang berhubungan nilai-nilai profil pelajar Pancasila dan sikap disiplin dan sikap mereka ketika mengikuti proses pembelajaran, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Kendala eksternal juga saya jumpai, ketika sekolah menerima peserta didik mutasi, yang mana mereka rata-rata masih memiliki sikap disiplin yang masih rendah<sup>19</sup>.

### C. Pembahasan

Pada sub ini peneliti akan membahas data serta informasi yang diperoleh melalui kegiatan wawancara secara mendalam yang telah dilakukan kepada guru PAI yang terkait dengan proses pembelajaran, dampak pembelajaran, dan kendala-kendala pembelajaran yang dilakukan oleh guru PAI dalam menumbuhkan nilai-nilai profil pelajar Pancasila.

1. Variabel proses pembelajaran yang diterapkan oleh guru PAI dalam menumbuhkan nilai-nilai profil pelajar Pancasila siswa kelas X SMK Negeri 1 Jenangan Ponorogo

Berdasarkan hasil wawancara yang telah peneliti lakukan kepada guru PAI tentang pembelajaran yang telah dilakukan dalam menumbuhkan nilai-nilai profil pelajar Pancasila tidak hanya bersifat pembelajaran intrakurikuler (pembelajaran di dalam kelas), namun penumbuhan nilai-nilai profil pelajar Pancasila dilaksanakan melalui pemberian keteladanan perilaku atau penumbuhan karakter akhlak mulia.

---

<sup>19</sup> *Ibid*



Nilai-nilai keimanan ketakwaan kepada Allah SWT yang kemudian disandingkan dengan karakter akhlak mulia sangat penting untuk dibekali kepada para siswa, khususnya siswa SMK. Hal ini berguna sebagai filter bagi mereka terutama di era serba digitalisasi pada saat seperti sekarang ini. Pergolakan informasi di media sosial begitu cepat, dan sayangnya informasi tersebut tidak tersaring dengan baik. Demikian juga, siswa SMK, mereka bisa dengan mudahnya terpengaruh bila tidak memiliki bekal keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia sebagaimana profil pelajar Pancasila.

Elemen kunci dari nilai berakhlak mulia pada dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia ini yaitu akhlak beragama, akhlak pribadi, akhlak kepada manusia, akhlak kepada alam, dan akhlak kepada negara.

2. Variabel dampak proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) terhadap nilai-nilai profil pelajar Pancasila siswa kelas X SMK Negeri 1 Jenangan Ponorogo

Berdasarkan hasil wawancara yang telah peneliti lakukan kepada guru PAI tentang dampak proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) terhadap nilai-nilai profil pelajar Pancasila siswa yaitu pada dimensi berakhlak mulia. Dimensi ini menjadi sangat penting, karena akhlak mulia merupakan tujuan penerapan pendidikan agama Islam.

Pembelajaran di SMK difokuskan pada penyiapan siswa untuk bisa langsung terjun di dunia usaha, dunia industri, dan dunia kerja. Untuk itu peran akhlak sangatlah penting dalam mendukung kompetensi yang dimiliki



oleh siswa tersebut. Dalam kaitannya dengan profil pelajar Pancasila, akhlak mulia terdiri dari akhlak beragama, akhlak pribadi, akhlak kepada manusia, akhlak kepada alam, dan akhlak kepada negara.

a. Akhlak beragama

Akhlak dalam beragama ini diimplementasikan dalam bentuk akhlak manusia kepada Allah SWT, seperti firman Allah SWT pada surat Az-Zariyat ayat 56, yang artinya “Dan tidak Aku ciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepadaKu”. Pengabdian atau ibadah secara total kepada Allah menyangkut seluruh aspek kehidupan manusia sejak dia bangun tidur sampai tidur kembali.

b. Akhlak pribadi

Akhlak pribadi ini diimplementasikan dalam bentuk sikap pribadi yang baik, seperti bersikap jujur, adil, rendah hati, bersikap serta berperilaku dengan penuh hormat. Ia selalu berupaya mengembangkan dan mengintrospeksi diri agar menjadi pribadi yang lebih baik setiap harinya.

c. Akhlak kepada manusia

Sebagai makhluk sosial, akhlak terhadap sesama manusia sangatlah penting. Hal ini sejalan dengan firman Allah SWT pada surat Al-Isra' ayat 7, yang artinya “Jika berbuat baik, (berarti) kamu telah berbuat baik untuk dirimu sendiri. Jika kamu berbuat jahat, (kerugian dari kejahatan) itu kembali kepada dirimu sendiri. Apabila datang saat (kerusakan) yang kedua, (Kami bangkitkan musuhmu) untuk menyuramkan wajahmu, untuk memasuki masjid (Baitul Maqdis)



sebagaimana memasukinya ketika pertama kali, dan untuk membinasakan apa saja yang mereka kuasai”. Ayat ini menekankan bagaimana kita harus bersikap kepada orang lain, yakni dengan senantiasa berbuat baik.

d. Akhlak kepada alam

Allah SWT memerintahkan manusia untuk menjadi khalifah di muka bumi ini, jadi akhlak kita kepada alam juga merupakan cerminan akhlak mulia. Hal ini sejalan dengan firman Allah SWT pada surat Ibrahim ayat 32-33, yang artinya “Allahlah yang telah menciptakan langit dan bumi, menurunkan air (hujan) dari langit, lalu dengan (air hujan) itu Dia mengeluarkan berbagai buah-buahan sebagai rezeki untukmu. Dia juga telah menundukkan kapal bagimu agar berlayar di lautan dengan kehendak-Nya. Dia pun telah menundukkan sungai-sungai bagimu. Dia telah menundukkan bagimu matahari dan bulan yang terus-menerus beredar (dalam orbitnya) dan telah pula menundukkan bagimu malam dan siang. Allah SWT menundukkan matahari dan bulan dengan hukum-hukum-Nya di alam sehingga bumi terus mengitari matahari (yang tampak seolah matahari yang mengitari bumi) dan bulan terus mengitari bumi, serta bumi terus berotasi sehingga menampilkan fenomena malam dan siang”. Ayat ini mengisyaratkan agar manusia “menundukkan” alam ini dengan arif dan bijaksana sehingga mempunyai kebermanfaatn bagi kehidupan.

e. Akhlak kepada negara

Sebagai warga negara, sudah seharusnya kita memiliki akhlak yang mulia kepada negara. Al-Quran juga telah mengisyaratkan bagaimana seorang mukmin harus berkhidmah kepada negara sebagai bentuk cinta tanah air. Salah satu ayat Al-Quran yang menjelaskan tentang cinta tanah air adalah Q.S. At-Taubah ayat 122, Allah SWT berfirman yang artinya, “Tidak sepatutnya orang-orang mukmin pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi (tinggal bersama Rasulullah) untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, agar mereka dapat menjaga dirinya?”

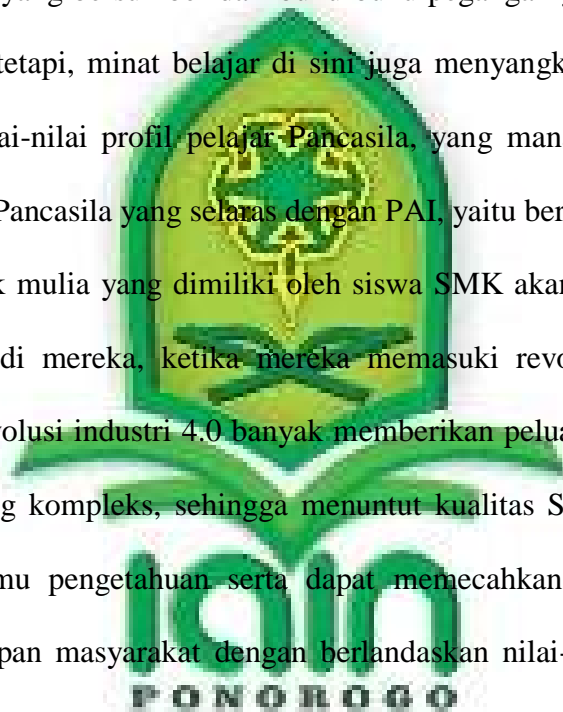
Ayat tersebut menjelaskan bahwa menuntut ilmu pengetahuan dalam rangka mempertahankan tanah air setara dengan jihad, berperang di jalan Allah. Negara membutuhkan orang-orang yang mempunyai wawasan cinta tanah air.

3. Variabel kendala guru PAI dalam menumbuhkan nilai-nilai profil pelajar Pancasila siswa kelas X SMK Negeri 1 Jenangan Ponorogo

Berdasarkan hasil wawancara yang telah peneliti lakukan kepada guru PAI tentang kendala guru PAI dalam menumbuhkan nilai-nilai profil pelajar Pancasila dibagi menjadi dua, yaitu kendala internal dan kendala eksternal. Faktor internal berasal dari diri guru PAI sendiri, sedangkan faktor eksternal berasal dari siswa.

Kendala internal ini bersumber dari guru PAI itu sendiri, diantaranya belum optimalnya bahan ajar dan modul ajar yang disusun oleh guru PAI. Pada kurikulum merdeka, bahan ajar ini menjadi fondasi yang sangat penting, karena bahan ajar merupakan segala sesuatu yang akan ditransfer oleh guru kepada siswa dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Sedangkan kendala eksternal ini bersumber dari siswa masih minimnya minat belajar dari siswa itu sendiri. Belajar di sini, tidak hanya belajar yang bersumber dari buku-buku pegangan yang telah mereka miliki. Akan tetapi, minat belajar di sini juga menyangkut belajar tentang penerapan nilai-nilai profil pelajar Pancasila, yang mana fokus nilai-nilai profil pelajar Pancasila yang selaras dengan PAI, yaitu berakhlak mulia.

Akhlak mulia yang dimiliki oleh siswa SMK akan berdampak pada kualitas pribadi mereka, ketika mereka memasuki revolusi industri 4.0. Dalam era revolusi industri 4.0 banyak memberikan peluang baru sekaligus tantangan yang kompleks, sehingga menuntut kualitas SDM yang mampu menguasai ilmu pengetahuan serta dapat memecahkan masalah-masalah dalam kehidupan masyarakat dengan berlandaskan nilai-nilai akhlak yang mulia.



## BAB V

### SIMPULAN DAN SARAN

#### A. Simpulan

Dari pembahasan hasil penelitian yang telah penulis deskripsikan, maka kesimpulan dari penelitian ini yaitu:

1. Proses pembelajaran yang diterapkan oleh guru PAI dalam menumbuhkan nilai-nilai profil pelajar Pancasila dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia siswa kelas X SMK Negeri 1 Jenangan Ponorogo tidak hanya bersifat pembelajaran intrakurikuler (pembelajaran di dalam kelas); namun penumbuhan nilai-nilai profil pelajar Pancasila dilaksanakan melalui pemberian keteladanan perilaku atau penumbuhan karakter akhlak mulia.
2. Dampak proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) terhadap nilai-nilai profil pelajar Pancasila dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia siswa kelas X SMK Negeri 1 Jenangan Ponorogo yaitu difokuskan pada penyiapan siswa untuk bisa langsung terjun di dunia usaha, dunia industri, dan dunia kerja. Untuk itu peran akhlak sangatlah penting dalam mendukung kompetensi yang dimiliki oleh siswa tersebut.
3. Kendala guru PAI dalam menumbuhkan nilai-nilai profil pelajar Pancasila dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia siswa kelas X SMK Negeri 1 Jenangan Ponorogo dibagi menjadi dua, yaitu kendala internal dan kendala eksternal. Kendala internal ini bersumber

dari guru PAI itu sendiri, diantaranya belum optimalnya bahan ajar dan modul ajar yang disusun oleh guru PAI, sedangkan kendala eksternal yaitu masih belum optimalnya minat belajar PAI yang dimiliki oleh peserta didik, yang berhubungan nilai-nilai profil pelajar Pancasila dan sikap disiplin dan sikap mereka ketika mengikuti proses pembelajaran.

## B. Saran-saran

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan dan kesimpulan di atas, penulis memberikan saran yang bertujuan untuk kebaikan dan kemajuan SMK Negeri 1 Jenangan Ponorogo, yaitu kepada:

### 1. Pihak sekolah

Sekolah hendaknya perlu mengusahakan profil pelajar Pancasila dapat terimplementasikan yaitu melalui kebijakan kepala sekolah. Dalam hal ini kepala sekolah diharapkan membuat kebijakan yang mendukung terealisasinya Profil Pelajar Pancasila melalui kegiatan-kegiatan di sekolah.

### 2. Pihak guru

Guru hendaknya selalu proaktif melakukan proses pengembangan profil pelajar Pancasila yang dapat dilakukan secara mandiri, baik di dalam kelas melalui proses pembelajaran dengan kebijakan yang dibuat sendiri ataupun dengan kebijakannya yang sudah ada di sekolah yang dibuat bersama rekan guru dan kepala sekolah.

### 3. Peneliti selanjutnya

Peneliti selanjutnya hendaknya melakukan penelitian lebih lanjut mengenai strategi-strategi lain yang dapat digunakan dalam mengimplementasikan Profil Pelajar Pancasila.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi, 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aqib, Zainal, 2013. *Model-model, Media, dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif)*. (Bandung: CV Yrama Widya, 2013).
- Al-Tabany, Trianto Ibnu Badar, 2014. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif dan Kontekstual: Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada kurikulum 2013 (Kurikulum Tematik Integratif)*. Jakarta: Kencana.
- Ametembun, N. A., 2016. *Manajemen Kelas Penuntun Bagi Para Guru dan Calon Guru*. Bandung: IKIP.
- Balitbang, 2021. *Panduan Pengembangan Kurikulum Operasional Pada Program Sekolah Penggerak dan SMK PK*. Jakarta: Kemdikbudristek.
- BSKAP, 2022. *Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*. Jakarta: Kemdikbudristek.
- , 2022. *Dimensi, Elemen, dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila Pada Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kemdikbudristek.
- Chiang, C.L., H.lee, *The Effect Of Project Based Learning On Learning Motivation And Problem-Solving Ability Of Vocational High School Students*. Internasional Journal of Information and education technology, Vol. 6, No.9. DOI: 10.7763/IJIET.2016.V.6.779).
- Dahwadin, Farhan Sifa Nugraha, 2019. *Motivasi dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Wonosobo: Mangku Bumi Media.
- Darise, Gina Nurvina, 2021. *Pendidikan Agama Islam Dalam Konteks “Merdeka Belajar”*. Journal of Islamic Education: The Teacher of Civilization, 2021.
- Djamarah, Syaiful Bahri, 2015. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fatoni, Abdurrahman, 2006. *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hasan, S., *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Terpadu di Sekolah*. Al-Ibroh.
- Imran, Ali, 2016. *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Istianah, Anif, 2021. *Integrasi Nilai-Nilai Pancasila Untuk Membangun Karakter Pelajar Pancasila Di Lingkungan Kampus*. Jurnal Politik, Hukum, Sosial Budaya dan Pendidikan, 19.1 (2021).
- Jani, 2008. *Peran Kompetensi Guru PAI dalam Proses Pembelajaran*. Jurnal Sosio-Religia, Vol. 7 No. 3, Mei 2008.
- Kamal, Muhiddinur, 2019. *Guru: Suatu Kajian Teoritis dan Praktis*. Bandar Lampung: CV. Anugrah Utama Raharja.
- Kriyantono, Rachmat, 2010. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Kunandar, 2011. *Guru Profesional Implementasi (KTSP) dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: Rajawali Press.
- Kusumastuti, Adhi, Ahmad Mustamil Khoiron, 2019. *Metode Penelitian Kualitatif*. Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo.
- Mahfud, D., 2015. *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multietnik*. Yogyakarta: Deepublish.
- Milles dan Huberman, 2014. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Moleong, Lexy J., 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin, 2003. *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mujiburrahman, 2015. *Kontribusi Guru PAI Dalam Pembinaan Etika Berpakaian Islami Siswa SMAN Kota Sabang*. Jurnal Ilmiah Islam Futura, Vol. 14. No. 2, Februari.
- Narbuko, Cholid, Abu Achmadi, 2013. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nazir, Moh., 2003. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nisa', Zakiyatul, 2021. *Implementasi Keterampilan Pembelajaran Abad 21 Berorientasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SMP Al-Falah Deltasari Sidoarjo; Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan*. Surabaya: UIN Sunan Ampel.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 Tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024.



- Putri, Weni Tria Anugrah, Hikma Khilda N., *Mengemas Unggah-Ungguh Jawa dan Nilai-nilai Akhlak di PAUD Berdasarkan Paradigma Charlotte Mason*. (PROCEEDINGS 3rd Annual Conference for Muslim Scholars (AnCoMS) Kopertais Wilayah IV Surabaya, Volume 3, Nomor 1, 2019.
- Rofik, 2015. *Budaya Lokal Dalam Pendidikan Agama Islam Sebagai Kurikulum Muatan Lokal*. Jurnal eL-Tarbawi, Volume VIII, No.2, 2015.
- Rosmalia, Mia, 2022. *Kelebihan dan Kekurangan Project Based Learning Untuk Penguatan Profil Pelajar Pancasila Kurikulum Merdeka*. Jurnal UPI, 2022.
- Rouf, Abd., 2015. *Potret Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum*. Jurnal Pendidikan Agama Islam, Volume 03, Nomor 01, Mei 2015.
- Saleh, Meylan, 2020. *Merdeka Belajar di Tengah Pandemi Covid 19*. Prosiding Semnas Hardiknas, Vol. 1, 2020.
- Sibagariang, Dahlia, Hotmaulina Sihotang, Erni Murniarti, 2021. *Peran Guru Penggerak Dalam Pendidikan Merdeka Belajar di Indonesia*. Jurnal Dinamika Pendidikan, Vol.14, No.2, Juli 2021.
- Silalahi, Ulber, 2010. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- Sugiyono, 2009. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta.
- , 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Suyanto, Asep Jihad, 2013. *Menjadi Guru Profesional; Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global*. Jakarta: Esensi Erlangga Group.
- Tanzeh, Ahmad, 2009. *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta: Teras.
- Umar, Husein, 2013. *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis*. Jakarta: Rajawali.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.
- Wathoni, Kharisul, Laila Nuzulul Fitria Noor, 2020. *Peran Pengawas Pendidikan Agama Islam (PPAI) Dalam Meningkatkan Kompetensi Guru PAI di SMP Swasta Wilayah Kecamatan Sidoarjo Kabupaten Sidoarjo*. Ma'alim: Jurnal Pendidikan Islam Volume 1, Nomor 1, Juli 2020.

Zuhairini, 2015. *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Cetakan Ke-1*. Yogyakarta: CV. Budi Utama.

Pintek, <https://pintek.id/blog/ini-beda-kurikulum-merdeka-belajar-dan-kurikulum-sebelumnya>, di akses pada tanggal 1 Desember 2022, pukul 13.34 WIB.

<http://ditpsd.kemdikbud.go.id/hal/profil-pelajar-pancasila>, diakses pada tanggal 2 Desember 2022.

